

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMKN 5 Banjarmasin

SMK Negeri 5 Banjarmasin awalnya berdiri pada tahun 1969 dan SMK Negeri 5 Banjarmasin adalah sekolah swasta yang pada mulanya dijalankan oleh yayasan sehingga pada awal berdiri hingga memperoleh SK perubahan status negeri bernama STM Hastemsin. Berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas No. 298 Tahun 1978 bertanggal 15 September 1979 STM Hastemsin berganti status dan nama sekolah menjadi STM Negeri Banjarmasin. Sejak perubahan status tersebut SMK Negeri 5 Banjarmasin yang pada saat itu masih bernama STM Negeri Banjarmasin, mendapatkan bantuan di bawah kerjasama pemerintah Republik Indonesia dengan Asian Development Bank (ADB) yang meliputi peralatan-peralatan praktik dan juga tenaga-tenaga pendidik atau guru profesional dan pada tahun 1982 atau 1983 mulai pembangunan dengan dana proyek pengembangan dari bank pembangunan *Asian Development Bank (ADB)*. Tahun 1985 atau 1986 pembangunan selesai dan diberi nama STM dengan Jurusan Otomotif Program Studi Mekanik Otomotif, kemudian pada tahun 1988 dibuka jurusan baru yaitu Jurusan Elektronika sehingga menjadi sekolah yang terlengkap dan terbesar di Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1991 s/d 1994 dipercaya melaksanakan Program Pengembangan Sekolah Seutuhnya (PSS) dibawah binaan Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi (PPPG Teknologi) Bandung, kemudian pada tahun pelajaran 1994 atau

1995 mulai melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di 54 Dunia Usaha atau Dunia Industri baik di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah maupun di IPTN Bandung. Inilah yang memberikan keyakinan untuk mampu bersaing pada pasar bebas tahun 2003 dan pada tahun 2006 atau 2007 sekolah menggunakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 demi mewujudkan tujuan institusi untuk menuju kemandirian sekolah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal dalam meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam memenuhi tenaga kerja pada dunia usaha atau industri dan menguasai IPTEK.

Setelah melalui perjuangan sebagai sekolah yang memenuhi Standar Nasional, tahun 2009 s/d 2013 SMK Negeri 5 Banjarmasin kembali memperoleh kepercayaan pemerintah menjadi salah satu dari 90 SMK se-Indonesia dan memperoleh bantuan-bantuan baik untuk perbaikan dan pembangunan fisik gedung, pengadaan peralatan dan juga pengembangan-pengembangan kemampuan pendidik dan kesiswaan.

Hasil dari berbagai pengembangan dan pembangunan yang dilaksanakan SMK Negeri 5 Banjarmasin secara berkelanjutan dari tahun ke tahun hingga tahun kelulusan saat ini, SMK Negeri 5 Banjarmasin telah melahirkan alumni-alumni yang sukses baik mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintah, bekerja di industri-industri swasta nasional dan internasional maupun mereka yang sukses berwirausaha mengembangkan usahanya sendiri.

Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMK Negeri 5 Banjarmasin dari awal berdiri hingga sekarang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala SMK Negeri 5 Banjarmasin

No	Nama
1	H. Indar A.
2	Drs. Jarpun Liwi
3	H. Anang Kaslan
4	Sumijan, Bsc
5	Drs. Agus Umar
6	Drs. Yunisman, MM
7	Drs. Syahrir, MM
8	Drs. Gatot Subiyanto
9	Drs. H. Asmuri Ardi, M.Pd
10	Drs. Syahrir, MM

2. Identitas Sekolah

Identitas SMKN 5 Banjarmasin.

- a. Nama : SMKN 5 Banjarmasin
- b. NPSN : 30304286
- c. Akreditasi : A
- d. Tanggal Pendirian Sekolah : 15 September 1978
- e. Status Sekolah : Negeri
- f. Alamat : Jl. Mayjen Sutoyo S No. 330 Banjarmasin,
Kec. Banjarmasin Barat, Kab. Banjarmasin
- g. Kelurahan : Pelambuan
- h. Kecamatan : Kec. Banjarmasin Barat
- i. Kab/Kota : Kota Banjarmasin
- j. Provinsi : Prov. Kalimantan Selatan

- k. Kode Pos : 70118
- l. Telepon : 05114368705
- m. Website : <http://smkn5bjm.sch.id>
- n. Email : smk5bjm@yahoo.co.id
- o. Instagram : smkn5bjm
- p. Jumlah PTK : 194 orang
- q. Jumlah Peserta Didik : 2292 orang
- r. Jumlah Jurusan : 11

3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah, dan Motto

a. Visi

Mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter profil pelajar Pancasila, mampu berkompetisi di tingkat global.

b. Misi

Menjalankan pembelajaran yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Standar Kompetensi Kerja yang berlaku, berorientasi pada pembentukan karakter unggul dalam pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan SMKN 5 Banjarmasin sebagai berikut:

- 1) Memenuhi 100% Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mandiri dan dapat mengisi lapangan pekerjaan dunia usaha dan industry serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai teknologi.
- 4) Menghasilkan manajemen sekolah sesuai dengan prinsip *Total Quality Control* dan *Total Quality Manajemen*.

d. Motto

Motto SMKN 5 Banjarmasin adalah religious, disiplin, kualitas, dan professional.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMKN 5 Banjarmasin terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Kaprod, Secara lengkap dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMKN 5 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Setelah peneliti menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini akan dipaparkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian. Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan informan, observasi langsung di lapangan, dan analisis terhadap dokumen pendukung. Proses ini dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk memastikan keakuratan serta validitas data. Setiap data yang dikumpulkan akan diuraikan secara terperinci guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fokus penelitian. Berikut adalah pemaparan data yang berhasil dihimpun dari hasil kegiatan penelitian di lapangan:

1. Pengamatan Kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pengamatan kondisi lingkungan internal dan eksternal dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah untuk memahami perkembangan karakter siswa di era digital. Pengamatan lingkungan internal dilakukan melalui interaksi langsung di sekolah, seperti pengamatan perilaku siswa di kelas, kedisiplinan, sikap terhadap guru, kepatuhan terhadap tata tertib, serta partisipasi dalam kegiatan pembiasaan karakter seperti tadarus sebelum memulai pembelajaran, sholat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, dan membuang sampah serta mengumpulkan kartu sholat sebelum pulang. Selain itu, guru, wali kelas, dan guru BK mencatat perkembangan siswa melalui jurnal, laporan pelanggaran, serta sistem poin sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa

yang melakukan pelanggaran tata tertib, seperti kurang disiplin, bermain handphone saat pembelajaran, berkata kurang sopan, hingga keterlibatan dalam perkelahian. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran berat dan mencapai akumulasi poin tertentu sekolah memberikan pembinaan lanjutan berupa pembinaan di pesantren selama kurang lebih tiga bulan sebagai upaya memperbaiki karakter siswa.

Sementara itu, pengamatan terhadap lingkungan eksternal menunjukkan bahwa faktor keluarga, pergaulan teman sebaya, serta perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa. Informasi mengenai kondisi eksternal diperoleh dari orang tua, mitra industri, serta lingkungan tempat siswa berinteraksi di luar sekolah. Beberapa informan menyampaikan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif berupa kemudahan memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Namun di sisi lain penggunaan handphone, media sosial, dan game online juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kedisiplinan belajar, kurangnya fokus saat pembelajaran, kebiasaan bergadang, serta kecenderungan mencari jawaban secara instan tanpa memahami materi secara mendalam. Selain itu, lingkungan pergaulan juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, baik dalam membentuk kebiasaan positif maupun memunculkan perilaku negatif apabila tidak disertai kontrol diri yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh keterkaitan antara lingkungan internal sekolah yang berupaya menanamkan nilai disiplin, religius, dan tanggung jawab melalui berbagai program pembiasaan, serta lingkungan eksternal yang meliputi keluarga, masyarakat,

pergaulan, dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar proses pembinaan karakter siswa dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dr. Drs. H. Syahrir, MM selaku Kepala Sekolah, pengamatan terhadap akhlak dan karakter siswa merupakan bagian penting dalam proses pembinaan di sekolah. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan berkelanjutan dalam berbagai aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

“Iya.”⁷⁰

Lebih lanjut, dalam melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal, kepala sekolah menyoroti adanya pengaruh besar dari perkembangan global dan kemajuan teknologi terhadap perilaku siswa. Kemudahan akses informasi melalui berbagai media dinilai memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Beliau menjelaskan:

“Yang pertama kita lihat bahwa pengaruh hari ini global, bahwa begitu mudah akses informasi dari berbagai sumber maupun media tentu sedikit banyak mempengaruhi perilaku anak, karena hari ini kita disuguhkan dengan tontonan yang kadang-kadang kalau kita tidak filter mengerikan bagi anak-anak sehingga yang kita lakukan adalah bagaimana diajarkan anak untuk bisa pandai dalam hal mencari informasi.”⁷¹

Selain faktor eksternal, sekolah juga menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui aspek internal, yaitu dengan membiasakan sikap saling

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

menghargai serta menghormati guru dan sesama siswa. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Beliau menambahkan:

“Yang kedua internal, kita coba anak-anak dalam sebuah tindakan yang mengarah pada bagaimana anak-anak itu bisa menghargai satu sama lain, menghargai temannya, gurunya, dan setiap pertemuan itu bisa dipastikan anak-anak memberi hormat kepada gurunya dengan tangan ditaruh ke dada sebelah kiri dan menyapa gurunya... walaupun informasi dari luar banyak dengan melalui AI atau gpt, tetapi keberadaan sosok guru itu tidak bisa tergantikan.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui keseimbangan antara pengendalian pengaruh eksternal dan pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan internal sekolah.

Bapak Dr. Drs. H. Syahrir, MM juga menegaskan bahwa pengamatan terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak siswa. Beliau menyatakan:

“Sangat penting, karena yang kita tahu bahwa sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan tetapi disitu bagaimana pembentukan akhlak itu sangat penting karena tujuan pendidikan nasional kita adalah beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, kemudian yang paling penting juga sebenarnya bukan hanya pihak sekolah, tetapi bagaimana pihak masyarakat itu ikut serta mendukung. Terkadang anak-anak ini terpengaruhnya sudah baik di sekolah dan begitu sampai diluar terpengaruh dengan kondisi yang ada dilingkungan sehingga memang pihak sekolah harus ekstra dan kerja keras bersama orang tua maupun masyarakat. Sehingga kita yakini dengan itu dilakukan sinerjitas antara pihak sekolah dan masyarakat saya yakin anak-anak akan baik.”⁷³

⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁷³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam proses pengamatan tersebut, berbagai pihak di lingkungan sekolah turut terlibat secara aktif. Beliau menjelaskan:

“Seluruh guru saat dia masuk mengajar, kemudian staf tenaga pendidikan dan kemudian ada tim yang dibentuk dalam menegakkan disiplin, bimbingan konseling, ada guru wali dengan itu semuanya ikut melihat bagaimana perkembangan anak ini. Sedini mungkin kita mencoba untuk memfilter ketika ada anak-anak yang memang dilingkungannya tidak mendukung untuk pembentukan karakternya dan kemudian dari luar yang terbawa ke sekolah terus bagaimana kita ke dalam untuk mengingatkan kembali bahwa itu tidak baik.”⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh elemen sekolah untuk memantau perkembangan karakter siswa. Lebih lanjut, pengamatan terhadap siswa dilakukan secara terus-menerus dalam setiap aktivitas di sekolah, bahkan melibatkan kerja sama dengan pihak luar. Beliau menyatakan:

“Setiap saat kita melakukan pengamatan itu, karena guru-guru kan masuk setiap saat ya kecuali setelah pulang. Bahkan diluar pun kita kerja sama dengan instansi instansi lain seperti kepolisian, organisasi-organisasi lain itu sama-sama. Jadi setiap saat kita melakukan pemantauan...”⁷⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap karakter siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan pihak eksternal. Adapun dalam pengumpulan dan analisis data, sekolah menggunakan sistem yang terstruktur sesuai dengan standar manajemen mutu. Beliau menjelaskan:

“Di sekolah ada namanya wakil manajemen mutu, karena sekolah sudah ISO (Internasional Standart Organization) 9001:2015, jadi semua kami

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

lakukan sesuai dengan SOP, kepuasan pelanggan menjadi prioritas dan dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada siswa, guru, stakeholder, industri, dan orang tua siswa.”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan data dilakukan secara sistematis dan terukur sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa dalam era digital terdapat berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa, terutama akibat kemudahan akses informasi yang dimiliki siswa. Beliau menyatakan:

“Tiap unit kegiatan maupun sekolah pasti memiliki masalah... anak-anak harini begitu mudah mengakses informasi melalui digital sehingga beranggapan bahwa apa yang ingin di sampaikan oleh guru siswa sudah tahu duluan, tetapi guru tidak bisa digantikan perannya atau sosoknya oleh AI ataupun teknologi, karena guru sifatnya adalah sebagai pendamping tempat anak-anak berkeluh kesah dan anak-anak mencurahkan permasalahannya sementara AI ngga bisa...”⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan akses informasi, peran guru tetap sangat penting sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufik, ST selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pengamatan terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis data yang berkaitan dengan latar belakang siswa serta perkembangan akademik dan perilakunya. Data eksternal diperoleh dari orang tua dan mitra industri, sedangkan data internal diperoleh langsung dari siswa. Beliau menjelaskan:

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

“Untuk eksternal ada dari orangtua, mitra industri, kalau dari akademiknya untuk kelas 10 dikumpulkan dari nilai SKL waktu SMP. Kemudian untuk data internal itu biasanya menyanai langsung kepada siswa.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sumber data untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Lebih lanjut, pengamatan terhadap kondisi siswa dinilai sangat penting untuk mengetahui karakteristik serta gaya belajar siswa. Hal ini bertujuan agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Beliau menyatakan:

“Penting, karena biasanya guru-guru itu ada semacam Google Form mengamati kebiasaan belajar siswa... ada yang berupa audio, visual, dan kinestetik untuk mengetahui gaya belajarnya.”⁷⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi juga pada aspek kognitif dan gaya belajar siswa. Dalam memperoleh informasi terkait lingkungan eksternal siswa, pihak sekolah melibatkan keluarga serta pihak industry khususnya bagi siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan. Beliau menjelaskan sedikit:

“Keluarga, kalau siswanya dalam kondisi sedang magang yang menjadi sumber utamanya adalah pembimbing magangnya atau industrinya.”⁸⁰

Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan melalui metode survei sebagai salah satu instrumen utama. Beliau menambahkan:

“Survey, menjadi metode instrumen utama dalam pengumpulan data.”⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁷⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan dipantau perkembangannya setelah diberikan pembinaan. Beliau menjelaskan:

“Setiap harinya selalu melakukan pengamatan dan penilaian kepada siswa... setelah diberikan sanksi diamati oleh wali kelas atau gurunya terkait perubahan perilakunya... dan di SMKN 5 Banjarmasin ini ada pembinaan siswa dengan sistem point.”⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pembinaan yang diterapkan di sekolah. Lebih lanjut, hasil pengamatan tersebut ditindaklanjuti melalui kebijakan pembinaan siswa berbasis sistem poin, yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Beliau menjelaskan:

“Jadi cara menindak lanjuti dilakukannya pembinaan siswa dengan sistem poin tergantung dari hasil poin yang dilanggar oleh siswa/siswi di sekolah. Pembinaan siswa dengan sistem poin itu misalnya siswa melakukan kesalahan dengan diakumulasikan poin mulai dari 50 sampai 200 dan akan diberikan surat perjanjian berwarna (putih, kuning, dan hijau). Apabila mencapai 200 poin melanggar maka akan di pesantrenkan selama 3 bulan... setelah selesai dari pesantren baru boleh balik kembali ke sekolah dan belajar. Pesantrennya itu boleh memilih sendiri atau dipilhkan sekolah secara langsung”⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pembinaan yang terstruktur dalam menangani pelanggaran siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

⁸² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Selain itu, dalam era digital, sekolah juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Beliau mengakui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran berat hingga harus mendapatkan pembinaan khusus. Beliau menyatakan:

“disetiap sekolah memiliki masalahnya masing-masing, yang mana di Smkn 5 Banjarmasin apabila mengenai tentang akhlak atau karakter siswa ada beberapa siswa (10/12 orang) sudah mencapai 200 poin langsung di pesantren kan selama 3 bulan dan tiap kesalahannya itu berbeda beda, untuk di pesantrennya dia full tidak masuk sekolah karna fokus untuk dibimbing dengan metode ajaran mengaji, sholat, dll. Kesalahan-kesalahan yang dipesantrenkan itu tergantung misalnya dilarang meroko di sekitar sekolah bahkan diluar sekolah dengan memakai seragam sekolah sambal meroko itu sudah masuk pelanggaran dan ada juga siswa sekolah Smkn 5 Banjarmasin langsung melakukan kesalahan besar yang mana tawuran dan di tangkap polsek yang bertempat di banjar Selatan dan landasan ulin dan tawurannya itu dengan membawa senjata tajam...”⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman turut menjadi tantangan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli Sugiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK sekaligus Guru BK, pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari lingkungan digital terhadap karakter siswa. Perubahan tersebut tampak pada sikap, motivasi belajar, serta interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beliau menjelaskan:

“Sekarang yang diamati itu siswanya lebih cuek, pemahaman dalam pembelajaran itu lambat mungkin dikarenakan di rumah tidak belajar akibat keasikan bermain game, agak lebih sensitif karena pengaruh media sosial... tidak bisa ditegur sedikit langsung tidak mendengarkan... untuk pelajaran

⁸⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

pun susah sekali masuk... tugas tidak dikerjakan, nah itu lah efek dari digital.”⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media digital memberikan dampak terhadap sikap belajar, kedisiplinan, serta respons emosional siswa di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap latar belakang siswa menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter. Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab permasalahan yang dialami siswa, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun pribadi. Beliau menyatakan:

“Memahami latar belakang siswa itu penting, karena dari kita mengobservasi apakah kekurangan atau hambatan dari siswa dari sana kita mengetahui hambatannya jadi kita ada solusi sekaligus mengevaluasi merefleksi kepada siswanya untuk melakukan perubahan apa yang harus dilakukan apabila kita tidak melakukan itu kita tidak tau masalah apa yang dihadapi oleh siswanya (permasalahan keluarga, lingkungan, pribadinya).”⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap latar belakang siswa menjadi dasar dalam menentukan strategi pembinaan yang tepat. Dalam pengamatan tersebut, perilaku siswa baik positif maupun negatif umumnya muncul di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas sebagai tempat utama interaksi dan proses pembelajaran. Beliau mengatakakakn:

“Sekolah, kelas.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat utama dalam mengidentifikasi perkembangan karakter siswa. Selain itu, perubahan karakter siswa dapat mulai diamati sejak awal mereka memasuki lingkungan sekolah, khususnya pada masa transisi dari jenjang sebelumnya. Beliau menyatakan:

“Mulai awal pembelajaran sudah kelihatan perubahan karakternya... terutama saat masuk kelas 10 SMK... ada yang mampu bersosialisasi dan ada yang tidak... dari situ perubahan karakter sudah terlihat.”⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, terutama pada awal masa pembelajaran.

Adapun dalam pencatatan dan pelaporan hasil pengamatan, sekolah memiliki mekanisme koordinasi yang melibatkan berbagai pihak. Setiap pelanggaran atau perubahan perilaku siswa akan dilaporkan kepada wali kelas dan ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan guru BK serta tim disiplin sekolah. Beliau menjelaskan:

“Melihat dari siswa yang melanggar aturan sekolah, jadi dilaporkan saja ke wali kelas, dan wali kelas yang menindak lanjuti... bisa berkoordinasi dengan guru BK... di sekolah juga mempunyai tim disiplin...”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengamatan terhadap karakter siswa dilakukan secara terstruktur dan melibatkan kerja sama antar pihak di sekolah untuk memastikan pembinaan berjalan secara efektif.

⁸⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

⁸⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helna Prasetya Ningsih, S.Pd., selaku guru wali kelas, pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari lingkungan digital, khususnya penggunaan game online. Pengaruh tersebut tampak pada kebiasaan siswa yang sulit mengontrol waktu, serta munculnya perilaku kurang baik dalam keseharian. Beliau menjelaskan:

“Pengaruh lingkungan digital ini kebanyakan anak-anak bermain game online...padahal sudah ada aturan dari sekolah soal pelanggaran bermain game, terkadang mereka tidak tahu waktu... ketika bermain game asik teriak-teriak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, itu yang sangat disayangkan untuk pengaruhnya... kemudian mereka terkadang begadang malam sehingga ketika datang ke sekolah mengantuk... itu salah satu yang negatif dari main game online, kalo soal medsos tidak selalu terpantau karena terkadang tidak berteman atau bisa jadi diprivasinya, kalo game online itu kebanyakan terciduk..ketika kita lewat lihat siswa main langsung saja di tegur.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya game online, berdampak pada kedisiplinan, pola hidup, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap latar belakang siswa menjadi hal yang sangat penting dalam membangun karakter. Sebagai wali kelas, guru memiliki peran dalam mengenali kondisi siswa secara mendalam, baik dari segi keluarga maupun lingkungan sosialnya. Beliau menyatakan:

“Biasanya awal masuk kelas 10 dipanggil satu per satu dan diwawancara... mengenai biodata siswa... dari situ kita bisa mengetahui karakteristik siswa... hampir 80% siswa itu ada problematik di keluarga dengan berbagai macam latar belakang paling sekitar hanya 20% keluarganya itu cemara..banyak juga orangtua tidak lengkap bahkan ada yang tinggal sama neneknya dan bahkan ada yang cuman tinggal sendiri...jadi ibaratnya kita tidak bisa menjudge si anak ini karakternya seperti ini, harus kita tarik dulu

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

kebelakang bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungannya, itu yang paling sulit dibangun di sekolah. Bagaimana problemnya dirumah dibawa ke sekolah, bagaimana caranya menjadi orangtua kedua bagi siswa. Jadi tetap berusaha bagaimana caranya dia tetap nyaman berada di sekolah, apabila siswa itu nyaman otomatis setidaknya siswa itu akan turun terus setiap hari.”⁹¹

Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga guru perlu memahami kondisi tersebut sebelum melakukan pembinaan. Dalam proses pengamatan, perilaku siswa baik positif maupun negatif paling mudah terlihat di lingkungan kelas, karena di sanalah interaksi antar siswa dan guru berlangsung secara intensif. Beliau menjelaskan:

“Positif dan negatif itu kita taunya ketika siswa berada di kelas, dari 36 siswa akan muncul satu persatu sifat dan perilakunya misalnya ada siswa yang sukanya cuman belajar, ada yang suka berolahraga, dan ada juga siswa ini yang aktif, serta ada siswa yang suka ganggu temannya...dari 36 siswa berbagai macam karakter...”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelas menjadi ruang utama dalam mengidentifikasi karakter dan perkembangan perilaku siswa. Selain itu, perubahan karakter siswa biasanya mulai terlihat setelah siswa memiliki lingkungan pertemanan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Beliau menyatakan:

“Biasanya itu ketika siswa ini sudah punya teman... kalau sudah semester 2 kelihatan karakternya masing-masing... kelas 11 tambah kelihatan... dan kelas 12 mulai serius.”⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

⁹² Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

⁹³ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial dan lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam perkembangan karakter siswa. Adapun dalam pencatatan dan pelaporan hasil pengamatan, wali kelas menggunakan jurnal sebagai media utama untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Beliau menjelaskan:

“Jurnal guru wali untuk menangani beberapa siswa mulai siswa itu masuk sampai lulus, ada 7 kebiasaan anak mulai dari bangun pagi dicatat kedalam jurnal setiap hari. Kalo jurnal pegangan walikelas biasanya di dalamnya terdapat ada perkembangan siswa, kehadiran siswa, pelanggaran-pelanggran siswa, point siswa itu ada catatannya yang dilaporkan berkala sebulan sekali....”⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi sebagai bahan evaluasi dan pembinaan. Lebih lanjut, guru juga mengungkapkan bahwa terdapat perubahan sikap pada siswa sebagai hasil dari pembinaan yang diberikan, salah satunya melalui pendekatan emosional dan motivasi. Beliau menyatakan:

“Ada, karena reply yang semester 1 banyak yang tidak tuntas dan beberapa minggu ini banyak yang kurang disiplin lagi jadi di pagi hari ibu melakukan metode dengan menjadi ustadzah untuk ceramah kemudian sampai ada siswa yang nangis karena mendengar ceramah dari ibu. Karena waktu bagi raport itu banyak orangtua yang cerita masalah diperekonomian dan keluarga, maksud dan tujuan memberikan ceramah kepada siswa supaya setidaknya siswa-siswa ibu memiliki karakter. Dimanapun berada kalo memiliki karakter yang bagus maka akan diterima dimana saja.”⁹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang menyentuh aspek emosional siswa dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter siswa

⁹⁴ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi, S.Pd., selaku guru wali kelas, pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan bahwa lingkungan digital tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga memiliki sisi positif dalam mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital di sekolah membantu siswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Beliau menjelaskan:

“Pengaruh lingkungan digital dalam kemajuan pendidikan khususnya di SMKN 5 ini kan sistem ulangan atau asesmen sumatif yaitu kolaborasi dengan menggunakan IT termasuk TV besar, jadi dari HP mendukung ke ulangan dan mudah adaptasinya.”⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara tepat.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap latar belakang dan karakter siswa menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Beliau menyatakan:

“Memahami karakter itu sangat diperlukan, artinya dengan kita tahu masing-masing siswa itu kebutuhannya berbeda... sehingga kerja sama antar guru pun dapat terjalin.”⁹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman karakter siswa menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta meningkatkan kolaborasi antar guru.

⁹⁶ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

⁹⁷ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Dalam pengamatan terhadap perubahan karakter siswa, guru dapat melihat adanya perubahan sejak awal masa pembelajaran, khususnya pada masa transisi dari jenjang sebelumnya. Beliau menjelaskan:

“Di awal sudah menyadari karena adaptasi dari SMP ke SMK memang luar biasa... perubahan itu sekitar 2 bulan atau 3 bulan karena proses adaptasinya tadi.”⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan karakter siswa, terutama pada awal masuk sekolah.

Adapun dalam pencatatan dan pelaporan hasil pengamatan, guru menggunakan jurnal wali kelas serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait sebagai bentuk tindak lanjut. Beliau menjelaskan:

“Jurnal wali kelas itu ada dan dilaporkan setiap bulannya dan juga selalu koordinasi dengan guru BK... sekarang juga ada guru wali, jadi kolaborasinya bertiga wali kelas, guru wali, dan guru BK.”⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan secara sistematis dan melibatkan kerja sama antar pihak dalam pembinaan karakter siswa. Lebih lanjut, Bapak Junaidi, S.Pd juga mengungkapkan bahwa terdapat perubahan sikap siswa sebagai hasil dari pembelajaran dan pembinaan yang diberikan. Perubahan tersebut terlihat pada aspek sikap, tutur kata, dan kedisiplinan siswa. Beliau menyatakan:

“Alhamdulillah... ada perubahan... yang mana sikapnya kurang bagus jadi bagus, kemudian perkataannya yang kurang enak didengar jadi enak, dan khususnya disiplinnya lagi...”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, perubahan karakter siswa tersebut dapat diamati secara langsung di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Beliau menambahkan:

“Di dalam kelas serta di lingkungan sekolah.”¹⁰¹

Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap karakter siswa dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Crystal Pierre Jonathans Siombing, salah satu siswa kelas 12 TITL A, diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun tingkat pengaruh tersebut dapat berbeda pada setiap individu. Dalam hal ini, siswa mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu mudah terpengaruh oleh lingkungan karena memiliki prinsip pribadi yang kuat. Ia menjelaskan:

“Lingkungan sekolah yang menurut saya berpengaruh, akan tetapi saya tidak terlalu terpengaruh karena memiliki sifat yang kuat pendirian dan lebih suka sendiri.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepribadian dan keteguhan pendirian turut memengaruhi bagaimana siswa merespons lingkungan sekitarnya.

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Selain itu, lingkungan digital juga memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa, khususnya dalam aspek kebiasaan sehari-hari seperti pola tidur. Siswa menyatakan:

“lingkungan digital berpengaruh ke diri saya, akan tetapi cuman mempengaruhi jam tidur saja karena sering begadang main game.”¹⁰³

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital, khususnya game, dapat berdampak pada pola hidup siswa meskipun tidak secara langsung memengaruhi seluruh aspek perilaku.

Dalam interaksi sosial, teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Crystal mengatakan:

“Teman kelas.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Lebih lanjut, siswa mulai merasakan adanya perubahan dalam dirinya sejak memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan. Crystal juga menyatakan:

“Sejak SMK, sudah merasakan perubahan dalam diri”¹⁰⁵

Hal ini menunjukkan bahwa masa transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta paparan terhadap lingkungan dan teknologi yang lebih luas, turut memengaruhi perkembangan karakter siswa.

¹⁰³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Adapun dalam menyikapi berbagai pengaruh lingkungan tersebut, siswa memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih pengaruh yang dianggap baik maupun buruk. Ia menjelaskan:

“Menyikapi dengan melihat kondisinya, apabila pengaruhnya baik maka dijalani saja, tapi apabila pengaruhnya buruk maka dibuang saja.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kemampuan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan, yang menjadi salah satu indikator terbentuknya karakter yang baik pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal, siswa kelas 10 XTMC, diketahui bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial, khususnya pergaulan, dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada kondisi yang dihadapi siswa. Iqbal menjelaskan:

“Yang bisa mempengaruhi karakter itu tentunya dari orang-orang sekitar seperti kata-kata yang dibilang lingkungan sekitar itu mempengaruhi seseorang itu memang benar adanya, kalo lingkungan itu tidak baik maka dapat ikut kedalam lingkungan tersebut, contohnya saya mengalami dengan merasakan perubahan didalam diri karena lingkungan sekitar atau kelas yang kurang maka saya merasa bahwa diri saya juga ikut terpengaruh yang kurang baik juga.”¹⁰⁷

Lingkungan pergaulan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama ketika siswa belum memiliki kontrol diri yang kuat.

Selain itu, lingkungan digital juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

penggunaan teknologi seperti handphone dalam pembelajaran memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Iqbal pun menjelaskan:

“Lumayan terpegaruh. Karena contohnya begini mulai dari metode pembelajaran, SMK metode belajarnya lebih banyak menggunakan HP daripada buku paket dan dengan begitu membuat ada pengaruh ke positif dan negatifnya, karena apabila metode pembelajaran menggunakan buku paket kan lebih detail atau fokus ke dalam buku paket saja yang membuat siswa itu lebih dapat mengembangkan literasi, sedangkan kalo menggunakan HP memang lebih mudah karena yang kita cari langsung dapat kebanyakan siswa itu mencari jawaban menggunakan HP, maunya simple saja dengan memasukkan pertanyaan ke HP langsung dapat jawabannya akan tetapi kurang bahkan tidak dapat memahami dari isi tersebut.”¹⁰⁸

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat mempermudah akses informasi, namun di sisi lain berpotensi menurunkan tingkat pemahaman dan kemampuan literasi siswa. Dalam hal pengaruh lingkungan sosial, siswa menyebutkan bahwa terdapat perbedaan peran antara guru dan teman sebaya dalam membentuk karakter. Ia menyatakan:

“Guru (pengaruh positif), teman-teman (pengaruh negatif).”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam membentuk karakter positif, sedangkan lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor risiko jika tidak disikapi dengan baik. Lebih lanjut, siswa mulai merasakan adanya pengaruh dari lingkungan digital sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Ia menyatakan:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Sejak SMP, untuk dampaknya ada yang positif dan ada yang tidak.”¹¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh digital terhadap karakter siswa sudah berlangsung sejak sebelum memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan. Adapun dalam menyikapi berbagai pengaruh tersebut, siswa menunjukkan adanya kemampuan dalam memilah lingkungan pergaulan. Ia menjelaskan:

“Bisa memilih pertemanan yang mana yang baik dan tidak... tapi tetap berteman, hanya saja tidak mengikuti pengaruh negatif.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran dalam mengontrol diri serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi pengaruh lingkungan, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Oktavian Hidayat, diketahui bahwa lingkungan sosial di sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal pergaulan. Perubahan lingkungan dari jenjang sebelumnya ke sekolah kejuruan memberikan pengalaman sosial yang berbeda bagi siswa. Ia menjelaskan:

“Biasanya kan dari SMP tidak ada jurusan mesin... pas masuk ke pergaulan jurusan mesin ini suasananya jadi berbeda... yang biasanya berkumpul laki-laki dan perempuan, di sini cuman laki-laki saja jadi pergaulannya beda.”¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹¹¹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹¹² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang berbeda, termasuk komposisi sosial dalam kelas, dapat memengaruhi pola interaksi dan karakter siswa.

Selain itu, lingkungan digital juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan handphone dalam pembelajaran memberikan kemudahan, namun di sisi lain berdampak pada pemahaman materi. Ia menyatakan:

“Mempengaruhi karena di SMK lebih banyak menggunakan handphone... tetapi kalau terlalu menggunakan handphone itu kurang memahami isi kandungan... karena mendapatkan jawaban secara instan.”¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memiliki dampak ganda, yaitu mempermudah akses informasi tetapi berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman siswa.

Dalam hal pengaruh lingkungan sosial, siswa menyebutkan bahwa baik guru maupun teman sebaya memiliki peran dalam membentuk karakter. Rizky mengatakan:

“Guru dan teman-teman.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, siswa mulai merasakan adanya pengaruh dari lingkungan digital sejak usia yang lebih dini. juga menyatakan:

¹¹³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Sejak SD.”¹¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap teknologi digital sudah terjadi sejak awal, sehingga turut membentuk kebiasaan dan karakter siswa dalam jangka panjang. Adapun dalam menyikapi berbagai pengaruh tersebut, siswa menunjukkan adanya kemampuan dalam memilah pergaulan. Ia menjelaskan:

“Bisa memilih pertemanan yang mana yang baik dan tidak... tetapi tidak mengikuti jejak teman yang membawa pengaruh negatif.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran dalam mengontrol diri serta kemampuan untuk menyaring pengaruh lingkungan, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter.

2. Perencanaan Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari keempat informan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di era digital dilakukan secara terarah dengan menyesuaikan perkembangan teknologi. Sekolah merencanakan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti penggunaan perpustakaan digital dan platform pembelajaran berbasis digital, guna mempermudah akses informasi sekaligus mendukung proses pembentukan karakter siswa.

Perencanaan strategi juga dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang

¹¹⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹¹⁶ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

kurikulum, guru, serta mitra industri yang relevan dengan program keahlian di sekolah. Keterlibatan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk memperoleh masukan yang komprehensif sehingga kebijakan yang ditetapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Selain itu, perencanaan pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi agar siswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga secara bijak dan bertanggung jawab. Dari sisi siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dirasakan memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Dengan demikian, perencanaan strategi pendidikan karakter di era digital dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Drs. H. Syahrir, M.M., selaku Kepala Sekolah, perencanaan strategi dalam membentuk karakter siswa di era digital berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Strategi yang dirancang tidak hanya bersifat formal dalam pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beliau menjelaskan:

“Strategi di sekolah banyak cara... tujuan di sekolah itu bagaimana beriman dan bertaqwa... siswa wajib melakukan sholat zuhur dan ashar, kemudian

sesudah ashar dibagi kartu sholat... ke depannya tidak memakai kartu sholat lagi karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sholat itu kewajiban.”¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang direncanakan tidak hanya menekankan pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran internal siswa agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam. Lebih lanjut, keberhasilan strategi tersebut tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga dari dampaknya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang menekankan pada makna dan implementasi nilai. Beliau menambahkan:

“Kita lihat fungsi sholat itu mencegah dari perbuatan mungkar... dilihat dari perilaku siswa apakah melanggar aturan, taat pada orangtua, taat pada guru... kalau masih melanggar berarti siswa itu masih lalai dalam melaksanakan sholat.”¹¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan.

Adapun dalam proses perencanaan strategi, pengambilan keputusan dilakukan secara sistematis melalui mekanisme rapat manajemen yang melibatkan berbagai pihak di sekolah. Proses tersebut diawali dengan pengumpulan data melalui angket, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bersama dalam forum resmi. Beliau menjelaskan:

“Keputusan dilakukan dengan rapat tinjau manajemen... setelah ada angket kepuasan pelanggan... dibahas dalam rapat, dilihat persoalan di sekolah

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹¹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

pada perilaku anak... kemudian ditulis apa saja persoalan anak ini dan siapa yang akan menyelesaikan masalah tersebut.”¹¹⁹

Menunjukkan bahwa perencanaan strategi dilakukan secara terstruktur, berbasis data, serta melibatkan kolaborasi antar pihak dalam menentukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, dalam rapat tersebut juga dilakukan pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing, termasuk peran guru dalam memberikan pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan. Beliau menambahkan:

“Kembali lagi dilihat dari fungsi-fungsi guru... setelah dilihat ada guru pendidikan agama islam yang sebagaimana siswa ini akan ditindaklanjuti dengan memberikan ayat-ayatnya ketika ada tindakan... nah seperti itu dalam rapat tinjauan manajemen.”¹²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang direncanakan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga diimplementasikan melalui peran spesifik masing-masing pihak sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufik, ST selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, perencanaan strategi pendidikan karakter di era digital juga melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa dalam mengakses informasi. Beliau menjelaskan:

“Kalau era digital ada perpustakaan digital yang bisa di-scan untuk mengetahui buku-buku yang diinginkan dan bisa juga menggunakan Google Classroom atau aplikasi yang lain.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹²¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembinaan sikap, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan kemudahan akses informasi bagi siswa. Selain itu, dalam penyusunan strategi pendidikan karakter, sekolah juga melibatkan berbagai pihak eksternal, khususnya mitra industri yang relevan dengan program keahlian yang ada di sekolah. Beliau menyatakan:

“Mitra industrinya banyak, menyesuaikan dengan program-program di SMK... ada sekitar 11 jurusan dan kurang lebih 200 mitra industri yang bekerja sama dengan sekolah dalam penyusunan strategi pendidikan.”¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pihak luar guna mendukung pengembangan karakter siswa, terutama dalam kesiapan menghadapi dunia kerja.

Lebih lanjut, dalam mengintegrasikan berbagai masukan dari pihak internal maupun eksternal, sekolah memiliki mekanisme yang sistematis. Setiap masukan yang diterima akan dikaji terlebih dahulu sebelum diambil keputusan. Beliau menjelaskan:

“Biasanya kalau ada masukan itu ditampung dulu dan dibicarakan, kemudian disampaikan ke Kepala Sekolah... dari Kepala Sekolah ada keputusan dan diinstruksikan kepada guru melalui surat edaran atau grup WhatsApp.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan strategi dilakukan secara terstruktur, melalui tahapan pengumpulan masukan, pembahasan,

¹²² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹²³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

hingga pengambilan keputusan yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli Sugiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK sekaligus guru BK, perencanaan strategi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya disusun di tingkat pimpinan, tetapi juga dilaksanakan secara operasional oleh seluruh pihak, khususnya guru. Dalam hal ini, peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK adalah menjalankan serta mengembangkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Beliau menjelaskan:

“Perannya menjalankan apa yang menjadi kebijakan dari Kepala Sekolah...mulai dari segi pembelajaran, aturan sekolah, program-program sekolah,dan kegiatan-kegiatan sekolah... contohnya program buang sampah sebelum pulang, mengumpulkan kartu sholat, dan tadarus di pagi hari.”¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dirancang secara menyeluruh melalui berbagai aspek, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, dalam menyelaraskan materi ajar dengan strategi pendidikan karakter, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran serta kegiatan inti yang dilakukan di kelas. Beliau menyatakan:

“Menyelaraskannya pada tujuan pembelajaran... kemudian ada kegiatan tim inti apasih tujuan yang ingin dicapai dan dimasukkan mengenai karakter-karakter yang ingin dibangun... misalnya dalam kegiatan kolaborasi akan membentuk karakter siswa.”

¹²⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang sistematis.

Selain itu, dalam mendukung strategi tersebut, ibu luli juga melakukan modifikasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital agar lebih menarik dan relevan dengan kondisi siswa di era digital. Beliau menjelaskan:

“Kombinasikan pembelajaran dengan sistem digitalisasi... bisa melalui game digital dan hal lainnya yang dikombinasikan dengan digitalisasi.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai karakter, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helna Prasetya Ningsih, S.Pd., selaku guru wali kelas, peran guru dalam mendukung strategi pendidikan karakter yang direncanakan sekolah sangatlah penting, terutama dalam memantau dan membina perkembangan siswa secara langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengganti orang tua di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Ibu helna menjelaskan:

“Peran kita sangat penting sebagai guru dan wali kelas, karena orangtua yang sudah mempercayakan guru sebagai tempat anak membangun karakter walaupun sebenarnya itu tidak 100% semuanya tanggung jawab guru. Guru memantau dari pagi sampai jam 16.15 dan itu pun tidak full bersama mereka lebih banyak seharusnya orangtua cuman karena sudah diberikan amanah jadi harus sekecil apapun perubahan karakter siswa, guru harus memperhatikan. Ibu sebagai wali kelas kalo misalnya harini siswa tersebut tidak hadir dan tidak ada keterangan langsung menelpon orangtuanya dan mengirim surat izin harus orangtuanya...kalo misalya siswa yang ngirim surat izinnya langsung tidak diterima dan langsung nelpon orangtua lagi,

¹²⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

karena kebanyakan siswa itu ngirim surat izin sakit ternyata orangtuanya tidak tau, jadi meantisipasi nya dengan cara itu.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan perkembangan karakter siswa tetap terpantau, termasuk melalui komunikasi aktif dengan orang tua sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan.

Lebih lanjut, penerapan strategi pendidikan karakter dilakukan sejak awal tahun ajaran, di mana siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai aturan serta program yang mendukung pembentukan karakter. Beliau menyatakan:

“Mulai awal tahun ajaran... setiap awal tahun ajaran selalu dijelaskan mengenai perencanaan strategi pendidikan karakter ini.”¹²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi karakter telah dirancang sejak awal dan disosialisasikan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan.

Dalam proses pembelajaran, penyelarasan materi ajar dengan strategi karakter dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Beliau menjelaskan:

“Biasanya menyelaraskan materi ajar dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari untuk menyederhanakan soalnya kalo terlalu tinggi pelajarannya tanpa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari biasanya siswa itu bingung, misalnya saja materi tentang text laporan hasil observasi nah itu harus dikaitkan dengan pengamatan sekitar sekolah, jadi intinya setiap kita memberikan pembelajaran harus mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari

¹²⁶ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹²⁷ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin

kemudian dikaitkan dengan karakter dalam budaya kerja, disiplin, dan sebagainya.”¹²⁸

Menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan secara kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi, S.Pd., selaku guru wali kelas, peran guru dalam mendukung strategi pendidikan karakter yang direncanakan sekolah diwujudkan melalui pelaksanaan tugas sebagai wali kelas, termasuk pemantauan dan pelaporan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Dalam hal ini, komunikasi dengan siswa dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter. Beliau menjelaskan:

“Dukungan pada umumnya sama dengan wali kelas yang lain dengan melaksanakan jobdes sebagai wali kelas dan melaporkannya, dan dipantau terus siswa tersebut dengan grup WA, baik dengan siswa maupun orangtua.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam memantau perkembangan karakter siswa melalui koordinasi yang intensif dengan berbagai pihak. Lebih lanjut, pemahaman terhadap strategi pendidikan karakter secara menyeluruh dianggap penting agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal. Beliau pun menyatakan:

“Perlu memang secara menyeluruh untuk memahaminya.”¹³⁰

¹²⁸ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin

¹²⁹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan strategi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap keseluruhan konsep dan tujuan yang telah dirancang oleh sekolah.

Dalam penerapan strategi, guru mulai mengimplementasikannya setelah memperoleh pelatihan atau pengetahuan baru yang relevan dengan pembelajaran.

Beliau menjelaskan:

“Untuk mulai memulainya itu setelah melakukan pelatihan... kalau kondisinya memungkinkan langsung dipraktikkan... apalagi kalau secara penilaian bagus langsung diterapkan.”¹³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi strategi pendidikan karakter.

Adapun dalam menyelaraskan materi ajar dengan strategi karakter, guru menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta kebiasaan yang telah dibangun di lingkungan sekolah. Beliau menyatakan:

“Menyelaraskan materi ajar dengan strategi karakter... kembali lagi ke kebutuhan siswa, karena kebutuhan siswa itu berbeda-beda... apa yang menjadi kebiasaan di sekolah itu yang lebih diprioritaskan.”¹³²

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, dalam memodifikasi metode pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan diagnosis awal terhadap kondisi siswa untuk menentukan pendekatan yang tepat. Beliau menjelaskan:

¹³¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹³² Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Memodifikasi metode mengajar dengan karakter siswa dengan berupa melihat kondisi tadi artinya sebelum pembelajaran itu ada diagnosis awal atau pengecekan awal... nah disitulah kita mengelompokkan murid dengan beberapa kelompok.”¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan bersifat adaptif, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Crystal Pierre Jonathans Siombing, siswa kelas 12 TITL A, diketahui bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai strategi sekolah dalam membentuk karakter yang diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan sederhana yang diterapkan di sekolah. Ia mengatakan:

“Kedisiplinan, siap kerja, buang sampah sebelum pulang kerumah kecuali jumat.”¹³⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan sekolah telah dikenali oleh siswa melalui kegiatan nyata sehari-hari. Pembiasaan seperti membuang sampah sebelum pulang dan sikap disiplin menjadi bentuk implementasi karakter yang mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sekolah.

Lebih lanjut, siswa juga menilai bahwa strategi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan diri yang positif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari dalam diri siswa terhadap manfaat dari strategi yang diterapkan oleh sekolah. Ia menyampaikan:

¹³³ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹³⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Penting untuk kebiasaan diri.”¹³⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak hanya diterima sebagai aturan, tetapi juga mulai dipahami sebagai kebutuhan dalam pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa nilai-nilai karakter mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya siswa juga memberikan pandangan yang cukup kritis terhadap efektivitas strategi tersebut. Ia menilai bahwa pengaruh strategi yang diterapkan masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya terbawa ke luar lingkungan sekolah. Ia menjelaskan:

“Masih tengah-tengah, antara berpengaruh sama tidak karena strategi membuang sampah sebelum pulang kerumah itu baru saja diterapkan di smkn 5 banjarmasin dan untuk pengaruh yang didapat itu lebih peduli terhadap lingkungan, kalo untuk tidak berpengaruhnya itu lebih pedulinya di sekolah saja.”¹³⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa meskipun strategi yang diterapkan memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, namun dampaknya masih terbatas pada konteks sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter masih memerlukan penguatan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa ia mulai merasakan dampak dari strategi pendidikan karakter sejak masuk ke jenjang SMK. Hal ini

¹³⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹³⁶ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter melalui strategi sekolah membutuhkan waktu dan proses adaptasi. Sebagaimana disampaikan:

"Mulai dari SMK merasakan dampaknya."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang siswa, strategi pendidikan karakter yang diterapkan atau direncanakan sekolah telah memberikan dampak positif, khususnya dalam membentuk kebiasaan disiplin dan kepedulian lingkungan. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara lebih mendalam dan diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal, siswa kelas 10 XTMC, diketahui bahwa siswa memiliki pandangan yang cukup kritis terhadap perencanaan strategi pendidikan karakter di sekolah. Ia menilai bahwa secara konsep, strategi yang diterapkan sudah baik dan memiliki penekanan yang kuat pada pembentukan karakter, namun dalam praktiknya masih belum maksimal. Ia menjelaskan:

“Ditekan beratkan banget kearah strategi dalam membentuk karakter siswanya akan tetapi guru kurang dalam menjalankannya guru cuman menekankan saja tapi tidak mendalami dalam cara mengubah kearah yang lebih baik...”¹³⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah. Siswa melihat bahwa guru lebih banyak menekankan aturan atau nilai karakter secara

¹³⁷ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

normatif, namun belum sepenuhnya memberikan pembinaan yang mendalam dalam mengarahkan perubahan perilaku siswa.

Lebih lanjut, siswa juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada kesadaran diri masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai karakter secara menyeluruh kepada siswa. Ia menambahkan:

“Jadi dari itu strategi dalam membentuk karakter siswa ini tergantung pada diri kita masing-masing dalam membedakan yang mana yang baik dan tidak.”¹³⁸

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peran internal (*self-control*) masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter siswa, dibandingkan dengan pengaruh eksternal dari sekolah. Meskipun demikian, siswa tetap mengakui bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan. Hal ini terutama karena strategi tersebut dilakukan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari. Ia menyampaikan:

"Penting, karena dengan dilakukan tiap hari strategi tersebut dapat membuat kedisiplinan pada diri sendiri."¹³⁹

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek disiplin. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa dirinya telah memiliki dasar karakter sejak sebelum masuk ke jenjang SMK. Hal

¹³⁸ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹³⁹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan sebelumnya turut berperan dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan:

“Saya merasakannya memang sudah dari kecil karena sejak kecil sudah diajarkan mengenai lingkungan, kedisiplinan, dan beberapa hal lainnya...”¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi sekolah berfungsi sebagai penguat, bukan sebagai satu-satunya faktor pembentuk karakter. Namun demikian, secara umum siswa memberikan tanggapan positif terhadap strategi yang dijalankan oleh sekolah. Ia menilai bahwa program tersebut sudah baik dan layak untuk terus dilaksanakan. Ia menyampaikan:

“Bagus.”¹⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif siswa, strategi pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan dan konsep yang baik serta memberikan dampak positif, khususnya dalam pembentukan disiplin. Akan tetapi, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih mendalam dan mampu memberikan perubahan perilaku yang lebih signifikan pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Oktavian Hidayat, diketahui bahwa siswa memahami strategi pendidikan karakter yang diterapkan atau direncanakan di sekolah sebagai bentuk pembiasaan kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin. Salah satu strategi yang paling dirasakan adalah kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ia menjelaskan:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁴¹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Disekolah ada menerapkan strategi dalam membentuk karakter siswa dengan ditiap harinya membuang sampah sebelum pulang.”¹⁴²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah diwujudkan melalui kegiatan nyata yang mudah dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membuang sampah sebelum pulang menjadi salah satu bentuk implementasi nilai karakter peduli lingkungan yang ditanamkan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, siswa menilai bahwa strategi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memberikan makna bagi siswa. Ia menyampaikan:

“Penting, karena dapat membuat kedisiplinan diri dan dapat melatih ke masa depannya agar tetap menjaga lingkungan supaya bersih.”¹⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami manfaat jangka pendek dari strategi tersebut, tetapi juga menyadari dampaknya dalam kehidupan jangka panjang, khususnya dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah sebenarnya telah ia peroleh sejak kecil dari lingkungan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan pengalaman

¹⁴² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁴³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

sebelumnya turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan:

“Merasakannya sudah dari kecil karena sejak kecil sudah diajarkan mengenai lingkungan, kedisiplinan, dan beberapa hal lainnya. Maka dari itu, sudah terbiasa.”¹⁴⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah berfungsi sebagai penguat terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Secara umum, siswa memberikan tanggapan positif terhadap strategi yang dijalankan oleh sekolah. Ia menunjukkan sikap menerima dan mengikuti program tersebut sebagai bagian dari upaya meningkatkan kedisiplinan diri. Rizky menyampaikan:

“Bagus dan mengikuti aja karena itu untuk menambahkan kedisiplinan diri aja.”¹⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap kooperatif terhadap kebijakan sekolah dan melihat strategi tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut perspektif siswa, strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sudah berjalan dengan baik, terutama dalam membentuk kebiasaan disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, strategi tersebut juga diperkuat oleh pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki siswa, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

3. Implementasi Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari keempat informan, implementasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di era digital dilakukan melalui integrasi kegiatan sekolah, pembelajaran di kelas, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menerapkan berbagai program rutin seperti kegiatan Jumat Taqwa, Jumat Bersih, gotong royong, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta memperkuat nilai religius siswa.

Guru berperan dalam mengimplementasikan strategi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas dengan menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta etika dalam penggunaan teknologi digital. Guru juga memberikan arahan dan pengawasan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga penggunaan media digital tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Sementara itu, berdasarkan perspektif siswa, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan baik, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan warga sekolah. Pembiasaan menyapa guru maupun tamu yang datang ke sekolah menjadi salah satu bentuk implementasi nilai karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter di era digital telah dilaksanakan secara terstruktur melalui program sekolah, pembelajaran di kelas, serta pembiasaan sikap positif, sehingga mampu mendukung terbentuknya karakter siswa yang disiplin, religius, bertanggung jawab, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dr. Drs. H. Syahrir, MM selaku Kepala Sekolah, implementasi manajemen pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dipandang sebagai suatu proses yang menyeluruh dan berlangsung secara terus-menerus sejak siswa berada di lingkungan sekolah. Beliau menjelaskan:

“Seluruh proses belajar itu kan, bagaimana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jadi proses pembelajarannya dilakukan pembelajaran ini bukan hanya di ruang kelas, pembelajaran itu ketika mulai anak menginjakkan kaki sudah masuk ke dalam proses pembelajaran...”¹⁴⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter dalam perspektif manajemen pendidikan dilakukan secara holistik, yaitu tidak hanya melalui kegiatan formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Setiap aktivitas siswa dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menekankan bahwa nilai-nilai kedisiplinan menjadi salah satu aspek utama yang ditanamkan melalui kegiatan non pembelajaran, seperti datang tepat waktu dan menaati aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh bapak syahrir:

“Pertama dari sikapnya saja tidak terlambat datang itu kan sudah masuk proses pembelajaran dari sisi kedisiplinan, agama mengajarkan kedisiplinan...”¹⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam, seperti kedisiplinan, tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan siswa di sekolah. Selain itu, aturan-aturan yang berlaku di sekolah, seperti kerapian berpakaian dan kepatuhan terhadap tata tertib, juga menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dirancang sebagai media pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Beliau menambahkan:

“Ketika masuk kelas ada aturan apa yang di sekolah misalnya bajunya harus masuk ke dalam lengkap dengan atribut dan lain sebagainya. Itu termasuk proses pembelajaran...”¹⁴⁸

Dengan demikian, implementasi manajemen pendidikan yang berkarier di sekolah ini dilakukan melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Bahkan,

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa seluruh pengalaman yang dialami siswa di lingkungan sekolah memiliki nilai edukatif, sebagaimana disampaikan:

“Tidak hanya berdiri di ruang kelas dianggap itu belajar, tapi mulai masuk di sini dan melihat pohon saja itu sudah proses pembelajaran.”¹⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh, di mana setiap aspek lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karakter. Dengan demikian, implementasi manajemen pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufik, ST selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur serta dilaksanakan secara rutin oleh siswa. Program-program tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan positif melalui aktivitas sehari-hari. Beliau menjelaskan:

“Jumat taqwa, jumat bersih, kebersihan, mengaji, dan sebelum pulang sekolah mengumpulkan kartu sholat serta mengumpulkan sampah.”¹⁵⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat religius dan sosial, seperti kegiatan keagamaan, kebersihan, serta kedisiplinan siswa sebelum pulang sekolah.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Febuari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Lebih lanjut, pelaksanaan program tersebut telah dijadwalkan secara rutin dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, khususnya dalam kegiatan mingguan seperti Jumat Taqwa dan Jumat Bersih. Kegiatan ini juga mengandung nilai gotong royong yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Beliau menambahkan:

“Untuk kegiatan disetiap bulannya itu sudah berjalan (jum’at taqwa, jum’at bersih) dan sudah terjadwal ditiap bulannya jadi menyesuaikan saja seperti, jum’at diminggu ini jadwalnya jum’at bersih maka sekolah melaksanakan jum’at bersih tersebut. Jum’at bersih itu program kegiatan gotong-royong sebelum belajar siswa melakukan kebersihan dulu.”¹⁵¹

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi tidak hanya direncanakan, tetapi juga dijalankan secara konsisten dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Menurut beliau, program berbasis kegiatan siswa tersebut dinilai efektif dalam membentuk karakter karena dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan bagi siswa. Dampaknya, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan:

“Efektif, karena dapat meningkatkan karakter siswa yang mana siswa itu sudah mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut dan bisa terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.”¹⁵²

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini berada di bawah pengawasan berbagai pihak dalam manajemen sekolah, mulai dari kepala program di masing-masing jurusan hingga wakil kepala sekolah dan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan

¹⁵¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁵² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

adanya sistem pengawasan yang terstruktur dalam implementasi strategi. Beliau mengatakan:

"Untuk di jurusan itu ada kepala program. Wakil kepala sekolah, kepala sekolah yaitu manajemen sekolah."¹⁵³

Adapun kegiatan strategis ini dilaksanakan di berbagai lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Menunjukkan bahwa implementasi strategi tidak terbatas pada satu tempat saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas siswa di sekolah. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut telah berjalan dan selalu diingatkan kepada siswa sejak awal tahun ajaran, khususnya saat upacara. Bahkan, pembiasaan karakter juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari, seperti budaya menyapa guru dengan sikap hormat. Beliau menyampaikan:

"Saat ini sudah berjalan dan di tiap awal tahun ajaran saat upacara selalu diingatkan tentang kegiatan-kegiatan atau program tersebut dan bukan hanya itu saja melainkan setiap ketemu guru atau tamu yang datang ke sekolah bahkan setiap ketemu di jalan siswa diajarkan untuk menyapa dengan meletakkan tangan di dada sebelah kiri dengan posisi membungkukkan badan."¹⁵⁴

Dalam mengukur keberhasilan implementasi strategi, sekolah belum menggunakan instrumen tertulis, tetapi lebih menekankan pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan siswa. Indikator keberhasilan dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan, seperti kewajiban membawa sampah dan kartu sholat sebelum pulang. Beliau menjelaskan:

"Kalo mengukur secara tertulis belum dilaksanakan, tapi mengukurnya dengan cara pelaksanaannya saja... apabila ada siswa yang tidak membawa sampah akan diarahkan untuk balik ke dalam dan apabila ada siswa yang tidak bawa kartu sholat diarahkan dulu siswanya untuk sholat ashar dan

¹⁵³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

mengambil kartu sholat baru boleh pulang dari situ lah dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut.”¹⁵⁵

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dilakukan secara langsung melalui praktik di lapangan, sehingga keberhasilan strategi dapat dilihat dari perilaku nyata siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen strategi pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan melalui program pembiasaan yang terstruktur, dilaksanakan secara rutin, diawasi oleh manajemen sekolah, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK sekaligus Guru BK, implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan, penegakan aturan, serta penguatan disiplin siswa sejak awal kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Beliau menjelaskan:

“Pertama untuk mendukung dalam hal sebelum masuk dibiasakan rapi dalam berpakaian. Kedua masuk kelas harus dalam keadaan bersih, apabila kelas itu belum bersih maka belum di mulai pembelajaran (memastikan kelas itu bersih). Mulai dari awal pembelajaran diberikan kesepakatan mengenai aturan-aturan dalam kelas (masuk kelas dalam keadaan rapi dan bersih serta tidak ada yang memegang hp). Jadi apabila ada yang melanggar, contoh ada yang buka hp maka akan diambil. Itu sudah dari awal membentuk karakter siswa untuk disiplin dulu.”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara langsung melalui pembiasaan dan aturan yang diterapkan di dalam kelas. Kegiatan seperti menjaga kerapian, kebersihan, serta larangan penggunaan handphone menjadi bagian dari upaya membentuk karakter disiplin siswa. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan hal yang penting karena dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Ibu Yuli menyampaikan:

“Penting, karena bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.”¹⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, implementasi strategi ini didukung oleh arahan dari pihak manajemen sekolah, khususnya para wakil kepala sekolah yang memiliki mandat dalam menjalankan program-program pembentukan karakter. Selain itu, terdapat sistem pendukung seperti program kebiasaan, penggunaan jurnal, serta keterlibatan guru wali dalam membimbing siswa. Beliau menjelaskan:

“Untuk yang membimbing terutama para wakil wakil, jadi wakil wakil sekolah ini mempunyai wewenang dan punya mandat dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan harian kegiatan program-program sekolah yang mempunyai terutama dalam pembentukan karakter siswa, jadi wakil-wakil itu yang mengarahkan, untuk kesiswaan mempunyai karakter dari pemerintah melaksanakan program 7 KAIH (program Gerakan kebiasaan) jadi itu diarahkan dengan sistem jurnal jadi guru-guru diarahkan pada saat rapat serta diarahkan untuk mengisi jurnal dan bagaimana cara penguasaannya dan dikoordinasikan dengan orangtua, serta guru wali ada

¹⁵⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

yang menangani beberapa siswa, jadi guru wali itu ada membimbing 10-15 siswa dan di sanalah adanya pengamatan dan pembimbingan kepada karakter siswa.”¹⁵⁸

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara terstruktur melalui koordinasi antara pihak manajemen sekolah, guru, dan orang tua, serta didukung dengan sistem pemantauan melalui jurnal. Selain itu, dalam mendukung implementasi strategi, guru juga memperoleh berbagai informasi dan pelatihan dari berbagai sumber, baik dari pemerintah maupun melalui media digital. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Sekarang banyak, mau dari aplikasi ruang guru yang disediakan oleh pemerintah kemudian dari edaran-edaran yang dikeluarkan dari dinas pendidikan. Kemudian dari dinas pun ada diarahkan untuk mengikuti zoom mengenai sosialisasi karakter itu banyak sekali.”¹⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter juga didukung oleh peningkatan kompetensi guru melalui akses terhadap berbagai sumber informasi dan pelatihan yang relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan, penegakan aturan, koordinasi antar pihak, serta didukung oleh sistem pemantauan dan pengembangan kompetensi guru.

Dalam implementasi manajemen strategi pendidikan karakter, guru memiliki peran penting dalam membiasakan perilaku positif siswa melalui kegiatan

¹⁵⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Implementasi ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan penguatan karakter secara terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helna Prasetya Ningsih, S.Pd., selaku guru wali kelas, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Tidak bosan-bosan dan tidak lelah dalam mengingatkan siswa. contohnya saja untuk mengingatkan siswa piket kelas kan ini termasuk dalam pembentukan karakter, kemudian pembentukan karakter disiplin dengan datang tepat waktu dan setelah istirahat kembali lagi ke kelas dengan tepat waktu, sholat, buang sampah pada tempatnya itu harus setiap hari diingatkan. Kalonya di Smkn ini kan kalonya pulang sekolah didepan gerbang sudah ada yang jaga tim kebersihan dengan siswa harus menyerahkan sampah plastik dan kartu sholat, Jadi wajib sholat ashar terlebih dahulu dan imam membagikan kartu tersebut baru bisa pulang itu sudah salah satu penerapan budaya berkarakter yang ada di sekolah.”¹⁶⁰

Maka dari itu, bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Guru secara aktif mengingatkan siswa terkait kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai religius seperti kewajiban sholat. Selain itu, adanya program pengumpulan sampah dan kartu sholat sebelum pulang menunjukkan bahwa sekolah membangun budaya karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam menilai efektivitas penerapan strategi tersebut, guru melakukan reply pembelajaran secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan karakter siswa serta mengidentifikasi kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara oleh Ibu Helna:

“Biasanya berkala setiap sebulan sekali, jadi setiap sebulan sekali mereply kembali selama 1 bulan apa yang menjadi kesulitan dalam kelas, kemudian

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin

minus minusnya apa, kehadirannya, pembelajarannya, karena biasanya ada aja laporan dari guru-guru mata pelajarannya. Itu sudah termasuk ke dalam karakter peserta didik.”¹⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kehadiran, sikap, dan perilaku siswa sebagai bagian dari indikator karakter. Implementasi ini dilakukan secara kolaboratif dengan memanfaatkan laporan dari guru mata pelajaran lain.

Dalam proses implementasi strategi tersebut, guru tidak bekerja sendiri, melainkan mendapat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Helna:

“Komunitas belajar, Teman sejawat, Pimpinan, Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK.”¹⁶²

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter melibatkan kolaborasi antar pihak, baik dalam bentuk komunitas belajar maupun struktur manajemen sekolah, sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan terkoordinasi. Selain itu, dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman terkait strategi pendidikan karakter, guru juga memperoleh informasi dan pelatihan dari berbagai sumber eksternal. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Dinas pendidikan, dan mengikuti webinar-webinar.”¹⁶³

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa implementasi strategi pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pengalaman guru, tetapi juga didukung oleh

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin

¹⁶² Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁶³ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

pelatihan dan pengembangan profesional yang diperoleh melalui dinas pendidikan maupun kegiatan webinar. Hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Dalam implementasi manajemen strategi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara spontan, tetapi terlebih dahulu menyusun modul pembelajaran yang memuat strategi pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Junaidi, S.Pd., selaku guru wali kelas:

“Khususnya dalam pembelajaran itu guru akan membuat modul dan dituliskan apa saja strategi pembelajaran berkarakter dan selanjutnya dilaksanakan sesuai modul yang dibuat.”¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara terencana melalui penyusunan modul pembelajaran. Modul tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dan terarah.

Selanjutnya, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dinilai penting karena menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Guru tidak hanya menyusun perencanaan, tetapi juga melakukan penilaian terhadap keterlaksanaan strategi yang telah dirancang. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Junaidi:

¹⁶⁴ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Penting, karena guru itu sebelum mengajar perencanaan dulu yang tertuang dalam modul tadi setelah sudah kita tulis maka akan kita laksanakan dan ada penilaian apakah kita sudah melaksanakan modul atau tidak.”¹⁶⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu, adanya penilaian terhadap pelaksanaan modul menunjukkan bahwa guru melakukan kontrol terhadap implementasi strategi yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, guru juga mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi strategi berjalan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan sekolah. Sebagaimana beliau menyampaikan:

“Kepala sekolah, wakil-wakil sekolah, kalo di luar dengan kombel, mbep, sama pelatihan-pelatihan.”¹⁶⁶

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pimpinan sekolah serta komunitas belajar dan pelatihan eksternal sebagai bentuk pengembangan profesional guru. Selain itu, refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dari strategi yang telah diterapkan. Guru secara sadar melakukan evaluasi diri terhadap metode pengajaran yang digunakan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Pastinya selalu ada refleksi berhasil atau tidaknya tetap harus di refleksi.”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa refleksi merupakan bagian dari evaluasi berkelanjutan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran dan efektivitas strategi pendidikan karakter.

Lebih lanjut, dalam memperoleh informasi dan meningkatkan kompetensi terkait strategi pendidikan karakter, guru mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan secara daring maupun melalui komunitas belajar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Junaidi:

“Khusus ikut pelatihan melalui online, dan kombel.”¹⁶⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga didukung oleh pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan komunitas belajar. Hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Dalam implementasi manajemen strategi pendidikan karakter, siswa sebagai subjek utama pendidikan memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan sekolah berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Crystal Pierre Jonathans Siombing, siswa kelas 12 TITL A, diketahui bahwa kegiatan yang berperan dalam pembentukan karakter salah satunya adalah melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

¹⁶⁸ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Sosialisasi.”¹⁶⁹

Meskipun disampaikan secara singkat, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal berinteraksi, beradaptasi, serta memahami norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dinilai memiliki peran penting bagi siswa dalam kehidupan pribadinya. Hal ini terlihat dari pernyataan:

“Penting.”¹⁷⁰

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa siswa menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah, meskipun sederhana, tetap memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dirinya. Dalam proses pembinaan karakter, terdapat pihak-pihak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh crystal:

“Guru, Orang tua.”¹⁷¹

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sehingga diperlukan sinergi antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa. Selanjutnya, dampak dari kegiatan pembinaan karakter tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana disampaikan oleh crystal:

¹⁶⁹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷¹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Di lingkungan sekolah dan diluar sekolah.”¹⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan oleh siswa dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan tersebut. Dalam penerapannya, siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter positif, salah satunya adalah kepedulian terhadap lingkungan. Ia menyampaikan:

“Menerapkan apabila melihat sampah yang berserakan saja siswa ini membuang sampah pada tempatnya.”¹⁷³

Dari penyampaian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah telah mendorong siswa untuk memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai karakter yang ditanamkan. Lebih lanjut, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam dirinya setelah penerapan strategi pendidikan karakter. Hal ini diungkapkan oleh Crystal:

“Lebih peduli lingkungan.”¹⁷⁴

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, dalam proses pembinaan karakter, siswa juga menerima umpan balik dari pihak-pihak yang berperan dalam membimbingnya. Hal ini sebagaimana disampaikan:

¹⁷² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Guru, Orang tua.”¹⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter tidak hanya melibatkan kegiatan di sekolah, tetapi juga dukungan dari lingkungan keluarga. Umpan balik yang diberikan oleh guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Implementasi strategi pendidikan karakter, pandangan siswa memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas program yang dijalankan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal, siswa kelas 10 XTMC, diketahui bahwa kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler memiliki peran dalam pembentukan karakter, meskipun tidak sepenuhnya dirasakan efektif. Hal ini diungkapkan oleh Iqbal sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler, tetapi kalo ke arah membentuk karakter itu kurang membantu, jadi membantunya tadi memang sudah dari kecil tadi sudah menerapkan hal tersebut tetapi di SMK saya mendapatkan hal negatif karena pertemanan dengan menyadari hal tersebut tidak baik definisi membangun karakter itu tentunya mengarah ke kebaikan sedangkan saat ini malah buruknya yang didapat karena pergaulan lingkungan teman.”¹⁷⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa meskipun sekolah telah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, pengaruh lingkungan pertemanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengaruh tersebut cenderung negatif dan dapat menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan. Selanjutnya, siswa menilai bahwa faktor

¹⁷⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

utama dalam pembentukan karakter tetap berasal dari diri sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Iqbal:

“Diri sendiri.”¹⁷⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran individu menjadi faktor penting dalam menentukan apakah nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan atau tidak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak dari kegiatan pembinaan karakter dirasakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Iqbal sebagai berikut:

“Dilingkungan sekolah dan diluar sekolah.”¹⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang terbentuk tidak hanya terbatas pada aktivitas di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan yang lebih luas. Dalam penerapannya, siswa telah mencoba mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Iqbal menjelaskan:

“Buang sampah pada tempatnya, sholat disekolah smk ini tidak terlalu ditekankan banget soalnya sholat disini masing-masing cuman kalo di ashar itu kan membutuhkan tiket sholat atau kartu sholat, jadi harus sholat sedangkan apabila dzuhur itu kemauan masing-masing. Kalo dirumah jarang karena kurang terpantaunya.”¹⁷⁹

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya dalam menerapkan perilaku positif seperti menjaga kebersihan dan menjalankan ibadah, namun masih terdapat kendala dalam konsistensi, terutama karena kurangnya

¹⁷⁷ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

pengawasan di luar sekolah. Lebih lanjut, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam dirinya setelah diterapkannya strategi pendidikan karakter. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kepercayaan diri.”¹⁸⁰

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada aspek psikologis siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri. Selain itu, dalam proses pembinaan karakter, siswa mendapatkan umpan balik dari pihak-pihak yang berperan dalam membimbingnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Iqbal:

“Guru, Orang tua.”¹⁸¹

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil dari kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam memberikan arahan serta evaluasi terhadap perilaku siswa. Terakhir, siswa menyatakan bahwa lingkungan rumah menjadi tempat yang paling membantu dalam perkembangan karakter dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Iqbal sebagai berikut:

“Dirumah.”¹⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sekolah memiliki peran penting dalam implementasi strategi pendidikan karakter, lingkungan keluarga tetap menjadi faktor dominan dalam mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸¹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Dalam implementasi strategi pendidikan karakter, siswa juga memberikan pandangan terkait kegiatan sekolah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Rizky Oktavian Hidayat, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana yang membantu dalam pengembangan diri siswa. Ia mengatakan:

“Ekstrakurikuler, membantu untuk mendapatkan pengetahuan baru.”¹⁸³

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan siswa, yang pada akhirnya dapat mendukung pembentukan karakter. Selanjutnya, dalam proses pembinaan karakter, terdapat berbagai pihak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Support orangtua, guru, support dari teman-teman iya juga.”¹⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas, tidak hanya dari guru di sekolah, tetapi juga dari dukungan orang tua serta teman sebaya. Adapun dampak dari kegiatan pembinaan karakter dirasakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dilingkungan sekolah dan diluar sekolah.”¹⁸⁵

¹⁸³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan. Dalam penerapannya, siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter positif salah satunya adalah menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari pernyataan:

“Buang sampah pada tempatnya.”¹⁸⁶

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah mendorong siswa untuk memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Lebih lanjut, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam dirinya setelah diterapkannya strategi pendidikan karakter. Hal ini diungkapkan oleh Rizky sebagai berikut:

“Jadi lebih baik, mendapatkan pengetahuan baru.”¹⁸⁷

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter memberikan dampak positif, baik dari segi perilaku maupun pengetahuan siswa. Selain itu, dalam proses pembinaan karakter, lingkungan keluarga menjadi tempat yang paling membantu dalam perkembangan karakter siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Dirumah.”¹⁸⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah didukung oleh peran lingkungan keluarga, sehingga

¹⁸⁶ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

pembentukan karakter siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Evaluasi Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di era digital dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat manajemen sekolah untuk meninjau pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pendidikan karakter agar lebih optimal.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perubahan perilaku siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pendidikan karakter. Guru berperan aktif dalam memantau perkembangan siswa, sementara siswa mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru maupun orang tua mengenai sikap yang perlu diperbaiki dan dipertahankan. Dengan demikian, evaluasi strategi pendidikan karakter di era digital tidak hanya berfokus pada penilaian program, tetapi juga pada pembinaan berkelanjutan yang melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua guna mencapai tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.

Indikator keberhasilan menjadi aspek penting untuk menilai sejauh mana strategi yang telah diterapkan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa. Evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dr. Drs. H. Syahrir, MM selaku kepala sekolah, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Indikatornya bahwa anak-anak berperilaku baik, kemudian dilihat ada perubahan sikap dari luar tadinya itu kurang bagus sikapnya, begitu pas di sekolah sudah nurut orangtua, terus menurut guru, kemudian dia masuk belajar tepat waktu, kemudian dia mengerjakan tugas-tugasnya.”¹⁸⁹

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa indikator keberhasilan strategi pendidikan karakter diukur melalui perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut mencakup sikap kepatuhan terhadap orang tua dan guru, kedisiplinan dalam kehadiran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Selain itu, indikator tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bersifat instan, melainkan dilihat dari proses perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari kondisi awal yang kurang baik menjadi lebih baik setelah mendapatkan pembinaan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi strategi pendidikan karakter berfokus pada perkembangan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah diukur melalui indikator perubahan sikap,

¹⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Senin, 02 Februari 2026, pukul 09.35 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam hubungannya dengan orang tua dan guru.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui forum resmi sekolah yang melibatkan berbagai pihak. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufik, ST selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dijelaskan sebagai berikut:

“Kalo evaluasi biasanya ada rapat manajemen dan itu membicarakan seluruh permasalahan yang ada di sekolah, kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan tadi apakah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan efektif atau belum terus kurangnya dimana, dan saran-saran dari manajemen sekolah untuk perbaikan-perbaikan program selanjutnya.”¹⁹⁰

Dapat dipahami bahwa evaluasi dilakukan melalui rapat manajemen yang membahas seluruh program sekolah secara menyeluruh. Forum ini menjadi wadah untuk menilai keberhasilan program sekaligus merumuskan perbaikan yang diperlukan.

Selanjutnya, dalam proses evaluasi dan perbaikan strategi, pihak-pihak yang terlibat berasal dari seluruh unsur manajemen sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Taufik:

“Tim manajemen sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, kepala program).”¹⁹¹

¹⁹⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pelaksanaan program, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih komprehensif. Dalam pelaksanaannya, penyesuaian strategi dilakukan secara situasional, tergantung pada relevansi dan kebutuhan yang ada di sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Taufik sebagai berikut:

“Melakukan penyesuaian itu biasanya kalo merasa tidak relevan lagi baru dapat menyesuaikan atau ada yang perlu dirubah tidak sesuai lagi. Semisal secara akademik merasa masih relevan saja dan masih bisa dilaksanakan tidak ada bertentangan dengan aturan-aturan masih tetap dilaksanakan, kecuali ada perubahan kebijakan dari kepala sekolah, tergantung dari pimpinan sekolah aja lagi.”¹⁹²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa fleksibilitas menjadi bagian penting dalam evaluasi strategi, di mana perubahan dilakukan apabila program sudah tidak relevan atau terdapat kebijakan baru dari pimpinan sekolah. Lebih lanjut, hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui penyusunan program kegiatan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan ditiap harinya sebelum belajar membersihkan kelas, membersihkan area diluar kelas, membersihkan lingkungan terlebih dahulu setelah itu membaca al-quran dan ada juga sebagian guru yang menggunakan waktu paginya sebelum mulai belajar meliterasikan membaca buku barulah dimulai pembelajaran. Untuk siang hari melakukan sholat berjamaah (sholat zuhur dan sholat ashar) dan untuk kepulangan itu siswa dilarang keluar sekolah kalo belum punya kartu sholat dan dibagikannya itu setelah siswa sholat ashar berjamaah sebelum keluar gerbang dikumpulkan kartu tersebut agar boleh pulang dan bukan hanya dengan kartu sholat saja tapi siswa juga diwajibkan mengumpulkan sebungkus sampah dan dimasukkan ke dalam gerobak sampah. Jadi sebelum pulang membawa 2

¹⁹² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

barang yaitu kartu sholat dan sampah yang setelah itu dibuang ke tempat sampah yang telah disediakan.”¹⁹³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dari evaluasi diwujudkan dalam bentuk program pembiasaan yang terstruktur, seperti kegiatan kebersihan, literasi, ibadah berjamaah, serta pembiasaan menjaga lingkungan. Program-program tersebut menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun hasil evaluasi tersebut didiskusikan dalam forum resmi di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Taufik:

“Sekolah (ruang rapat bertepatan di Gedung Layanan BUND SMKN 5 Banjarmasin).”¹⁹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara sistematis melalui rapat manajemen, melibatkan berbagai pihak, bersifat fleksibel dalam penyesuaian, serta ditindaklanjuti melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli Sugiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK sekaligus Guru BK, keberhasilan pendidikan karakter siswa dapat dilihat dari terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif. Kondisi tersebut ditandai dengan adanya kesepakatan kelas yang berjalan dengan baik, suasana belajar yang rapi dan bersih, serta siswa yang fokus dalam mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan handphone. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari keberanian siswa dalam

¹⁹³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.11 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

mengemukakan ide dan gagasan serta sikap (attitude) yang baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuli:

“Menilainya ketika pembelajaran itu kondusif. Apabila pembelajaran itu kondusif apa yang dibuat kesepakatan itu berjalan dengan baik, rapi, bersih, tidak ada yang memegang hp, semuanya memperhatikan dan mengeluarkan ide gagasan inspirasinya siswa segera lebih lugas terhadap guru BK atau kepada gurunya saat itu yang sedang belajar, menurut saya itu sudah kondusif dan ketika siswa itu sudah mempunyai attitude.”¹⁹⁵

Berdasarkan hal tersebut, refleksi terhadap metode pengajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses evaluasi pembelajaran karakter. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan serta sebagai dasar dalam melakukan tindak lanjut perbaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuli:

“Perlu, karena kalo tidak ada refleksi tidak akan ada tindak lanjut, jadi refleksi itu sebagai bahan evaluasi masukan dari siswa dan masukan diri sendiri bahkan merefleksi diri sendiri ada yang kurang atau tidak dalam sistem dan metode pembelajaran, jadi dengan melalui itu kita dapat melakukan perbaikan dan tindak lanjutnya.”¹⁹⁶

Berdasarkan proses evaluasi yang dilakukan, terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan evaluasi strategi pembelajaran karakter, yaitu melalui kegiatan supervisi yang dilakukan secara berkala. Supervisi ini melibatkan guru-guru yang saling menilai satu sama lain, meskipun secara struktural tetap berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Hal ini dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Supervisi setiap guru, jadi setiap tahun itu ada supervisi dan ada penilai. Kemudian di sana nanti diadakan supervisi, misalnya nanti jatahnya ibu siapa yang melakukan supervisi. Sebenarnya Kepala Sekolah tapi karena

¹⁹⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

gurunya banyak ada jadi setiap guru itu ada tanggung jawabnya untuk menilai, contoh ibu luli menilai 5 orang guru, nah jadi 5 orang guru itu nanti masuk kelas dan akan dilakukannya supervisi disanalah terjadinya refleksi dan komunikasi ketika pembelajaran guru tersebut sesuai tidak dengan alurnya, RPL-nya, tujuannya, intinya dan sebagai mananya, kemudian terjadi penilaian berkala dan berkelanjutan.”¹⁹⁷

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pencatatan dan pelaporan dilakukan secara sistematis melalui jurnal. Jurnal ini menjadi media dokumentasi perkembangan serta hasil evaluasi pembelajaran karakter yang telah dilaksanakan. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran karakter dilakukan secara berkala pada periode tertentu, yaitu pada bulan Oktober, November, dan Desember. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Yuli:

“Pada bulan Oktober, November, dan Desember.”¹⁹⁸

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru melakukan penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di setiap kelas. Hal ini dikarenakan setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan. Sebagaimana disampaikan oleh beliau:

“Berdasarkan hasil evaluasi pastinya ada perubahan pendekatan diawal pendekatan dan ternyata memakai pendekatan sebelumnya banyak siswa yang kurang aktif, dan banyak siswa yang kurang komunikatif....artinya untuk selanjutnya pendekatannya dirubah. Sesuai dengan apa diinginkan kondisi siswa tersebut terkadang setiap kelas itu beda-beda ada yang kelas ini aktif ada yang tidak aktif, ada kelas yang dominannya lebih banyak diam,

¹⁹⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

jadi otomatis pendekatan yang dilakukan berbeda. Contoh disini banyak siswanya yang aktif belum tentu dikelas lain banyak yang aktif.”¹⁹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi, supervisi, pencatatan dalam jurnal, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa di setiap kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helna Prasetya Ningsih, S.Pd., sebagai guru wali kelas, keberhasilan dalam pendidikan karakter siswa dinilai dari adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Indikator tersebut dapat dilihat dari berkurangnya siswa yang datang terlambat, meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta capaian nilai yang memenuhi KKM. Selain itu, perbaikan dalam tutur kata dan sikap siswa juga menjadi tolak ukur bahwa pembentukan karakter telah berjalan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

“Biasanya kalo sudah berhasil tidak ada lagi siswa setidaknya berkurang datang terlambat, kemudian tugas-tugasnya selesai tepat waktu, nilainya sesuai dengan KKM paling tidak, kemudian tutur katanya terkadang kelepaan, jadi apabila sudah tersusun dengan rapi baik maka sudah dapat dinyatakan berhasil dalam pembentukan karakter siswa.”²⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses evaluasi strategi pembelajaran karakter melibatkan berbagai pihak, seperti teman sejawat, tim wakil kepala sekolah, serta melalui penilaian kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁹⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekaligus Guru BK Sekaligus Guru BK, Senin, 12 Januari 2026, pukul 09.40 WITA, di Gedung Layanan Blud SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰⁰ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

evaluasi dilakukan secara kolaboratif untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan menyeluruh. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Teman sejawat, tim wakasek, dan penilaian kinerja guru.”²⁰¹

Hasil evaluasi pembelajaran karakter dicatat dalam berbagai jenis jurnal, seperti jurnal wali kelas, jurnal guru wali, serta jurnal guru pengajar. Jurnal tersebut tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga mencatat kehadiran siswa dan penyelesaian tugas, sehingga menjadi alat penting dalam memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Helna:

“Jurnal wali kelas, jurnal guru wali, serta jurnal guru pengajar biasanya itu dicatat materinya, kehadirannya, serta tugas-tugasnya.”²⁰²

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara fleksibel tergantung kondisi yang terjadi di lapangan. Apabila terdapat perubahan perilaku negatif, maka evaluasi dilakukan secara langsung. Namun, jika kondisi siswa relatif stabil evaluasi tetap dilakukan secara berkala, minimal sebulan sekali, bahkan dapat dilakukan setiap minggu dengan melihat data kehadiran serta laporan dari guru mata pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Helna:

“Tergantung kondisi. Misalnya ada perubahan yang negatif langsung di evaluasi, tetapi kalo baik-baik saja itu paling tidak di evaluasi sebulan sekali dengan di reply, tapi biasanya kebanyakan minggu ini masuk di minggu depannya langsung evaluasi dari dilihat daftar hadir karna itu yang dominannya dalam pembentukan karakternya contohnya ada yang

²⁰¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰² Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

terlambat, atau ada yang tidak hadir tanpa keterangan, dan apabila ada laporan dari guru pengajar.”²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara, penyesuaian pendekatan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Apabila kondisi siswa masih terkendali, maka pembelajaran dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, jika terdapat banyak pelanggaran atau siswa yang sudah mendapatkan peringatan, maka dilakukan langkah pembinaan lebih lanjut seperti pemanggilan orang tua, koordinasi dengan guru BK dan wali kelas, bahkan hingga melakukan home visit untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga siswa. Hal ini bertujuan agar permasalahan dapat segera ditangani secara tepat dan tidak berlarut-larut. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

“biasanya apabila siswa itu aman maka lanjut aja ke tahap selanjutnya, tapi kalonya banyak yang sudah warning biasanya langsung panggilan orangtua dan koordinasi dengan guru BK serta guru wali sekira dapat pembinaan lebih lanjut agar tidak berlarut larut maka segera diselesaikan, kadang bisa juga langsung home visit agar tau lingkungan rumahnya seperti apa.”²⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi, S.Pd., sebagai guru wali kelas, keberhasilan dalam pendidikan karakter siswa dinilai melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, hasil pembelajaran seperti nilai rapor juga menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan tersebut. Siswa yang menunjukkan perilaku baik serta memiliki capaian akademik yang tinggi dianggap sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

²⁰³ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰⁴ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.17 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Menilai dari kegiatan sehari-hari bisa dengan cara pengamatan kita secara langsung, kemudian melihat dari hasil pembelajarannya atau biasanya bagi rapot, pastinya apabila siswa itu baik kemudian nilainya tinggi...dari situ salah satu tolak ukur terlihat.”²⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian efektivitas pendekatan karakter dalam pembelajaran dilakukan secara berkala. Secara umum, evaluasi dilakukan setiap semester melalui penilaian rapot, namun pada tingkat guru juga dilakukan penilaian bulanan yang didukung oleh laporan jurnal. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Penilaian efektif dan tidaknya itu persemester karena disitu adanya penilaian rapot, kalonya khususan dari gurunya mungkin perbulan dan juga dibantu dengan laporan jurnal nah disitu bisa dapat dilihat juga.”²⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara, proses evaluasi strategi pembelajaran karakter tidak dilakukan secara individu, melainkan melibatkan berbagai pihak seperti guru, teman sejawat, koordinator guru, wakil kepala sekolah, hingga kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara kolaboratif untuk memperoleh hasil yang lebih objektif. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Guru, teman sejawat, coordinator guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah.”²⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara, hasil evaluasi pembelajaran karakter dicatat dalam jurnal bulanan yang dibuat oleh guru. Jurnal ini berfungsi sebagai alat

²⁰⁵ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰⁶ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰⁷ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

dokumentasi sekaligus bahan refleksi dalam melihat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Di dalam jurnal bulanan yang dibuat.”²⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran karakter dilakukan secara rutin setiap minggu. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih cepat sehingga apabila terdapat permasalahan dapat segera ditindaklanjuti.

Penyesuaian pendekatan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Guru menyadari bahwa dalam proses pembelajaran selalu terdapat kekurangan, sehingga dari hasil tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memilih strategi yang lebih tepat dalam menegakkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter kepada siswa. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“dari hasil yang ada pastinya tidak akan sempurna pasti ada kekurangan nah jadi distu kita dapat pembelajaran baru dan memilih strategi lain dalam menegakkan atau meaplikasikannya.”²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Crystal Pierre Jonathans Siombing, sebagai siswa kelas 12 TITL A, ia menilai bahwa strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa yang diterapkan di sekolah tidak perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang siswa, strategi yang dijalankan sudah dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara:

²⁰⁸ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²⁰⁹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 11.23 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

“Tidak ada, karena merasa bagus aja jadi diteruskan saja.”²¹⁰

Crystal juga mengungkapkan bahwa tidak ada waktu tertentu yang menurutnya strategi tersebut perlu diperbaiki. Ia merasa bahwa strategi pendidikan karakter yang diterapkan sudah memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada urgensi untuk melakukan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter telah dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh crystal:

“Tidak perlu di perbaiki karena saya sudah merasakan strategi nya di kehidupan sehari-hari.”²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal dan Muhammad Rizky Oktavian Hidayat, siswa kelas 10 XTMC, ia menilai bahwa strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa masih perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang siswa, pelaksanaan strategi yang ada belum sepenuhnya memenuhi harapan atau kebutuhan mereka, meskipun ia tidak secara rinci mengungkapkan bentuk kekurangannya. Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh Iqbal dan Rizky:

“Banyak yang perlu diperbaiki, tetapi saya tidak mau memberi tahukannya.”²¹²

Dalam memberikan masukan terhadap strategi pendidikan karakter di sekolah, Iqbal dan Rizky juga menyoroti perbedaan pendekatan pembelajaran antara

²¹⁰ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²¹¹ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.46 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

²¹² Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

jenjang SMP dan SMK. Ia mengungkapkan bahwa di SMK pembelajaran lebih berfokus pada praktik sesuai jurusan, sedangkan di SMP lebih menekankan pada kegiatan literasi, seperti membaca di perpustakaan. Menurutnya kegiatan literasi tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter namun di SMK belum terlalu banyak diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengharapkan adanya keseimbangan antara pembelajaran praktik dan penguatan literasi. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Smk ini kan lebih banyak praktik-praktik karena sesuai dengan jurusannya nah kalo waktu smp itu banyak literasi karna sering ke perpustakaan dan menurut saya literasi itu penting kalo di smk tidak terlalu banyak juga kecuali tergantung pelajarannya.”²¹³

C. Analisis Data

1. Analisis Pengamatan Kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan kondisi lingkungan internal dan eksternal di SMKN 5 Banjarmasin dalam membangun karakter siswa di era digital telah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dari sisi lingkungan internal, sekolah menekankan pembentukan budaya karakter melalui pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa maupun terhadap guru. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang dibiasakan untuk memberi salam, menyapa, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dengan meletakkan tangan ke dada diiringi dengan gestur badan membungkuk. Pembiasaan tersebut mencerminkan adanya internalisasi nilai

²¹³ Wawancara dengan Siswa, Kamis, 15 Januari 2026, pukul 10.59 WITA, di Ruang Perpustakaan SMKN 5 Banjarmasin.

karakter seperti sopan santun, hormat, dan etika sosial yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Selain itu, pengamatan lingkungan internal juga didukung oleh penerapan sistem manajemen mutu berbasis standar ISO 9001:2015, yang menuntut seluruh aktivitas sekolah berjalan sesuai dengan SOP dan berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan, yaitu siswa, guru, orang tua, serta pihak industri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kualitas layanan pendidikan dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh melalui evaluasi berbasis angket.

Pengamatan internal juga dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa secara rutin setiap hari. Guru dan wali kelas berperan aktif dalam mengamati perkembangan siswa terutama setelah diberikan sanksi, guna melihat perubahan sikap yang terjadi. Sistem pembinaan siswa berbasis poin menjadi instrumen penting dalam mengontrol dan membentuk perilaku siswa. Setiap pelanggaran dicatat dan diakumulasikan, kemudian ditindaklanjuti dengan pembinaan bertahap. Mulai dari pemberian surat perjanjian hingga pembinaan intensif seperti program pesantren selama tiga bulan bagi siswa dengan pelanggaran berat. Sistem ini menunjukkan adanya pendekatan yang terstruktur dalam membina karakter siswa melalui penguatan disiplin dan tanggung jawab.

Kemudian, proses pengamatan juga didukung dengan pencatatan dalam jurnal yang digunakan oleh wali kelas dan guru. Jurnal tersebut memuat data mengenai 7 kebiasaan siswa, perkembangan siswa, kehadiran, serta pelanggaran dan poin yang diperoleh siswa dan dilaporkan secara berkala. Penggunaan jurnal

menunjukkan bahwa pengamatan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi. Data yang tercatat menjadi dasar bagi wali kelas, guru BK, dan tim disiplin dalam memantau perubahan perilaku siswa serta menentukan langkah pembinaan yang tepat.

Sementara itu, dari sisi lingkungan eksternal sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Meskipun siswa telah menunjukkan perilaku baik di sekolah, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan ketika berada di luar lingkungan sekolah akibat pengaruh pergaulan dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, sekolah menjalin sinergi dengan orang tua dan masyarakat sebagai bentuk penguatan eksternal dalam pembinaan karakter siswa. Kerja sama ini menjadi penting karena lingkungan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan strategi pendidikan karakter. Sekolah berupaya membangun komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Dengan adanya sinergitas tersebut, diharapkan pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan konsisten.

Berdasarkan hasil analisis data, pengamatan kondisi lingkungan internal dan eksternal di SMKN 5 Banjarmasin menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melaksanakan proses pengamatan secara sistematis dan berkelanjutan dalam upaya membangun karakter siswa. Lingkungan internal tercermin melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, penerapan sistem manajemen mutu berbasis standar, serta pengawasan dan pembinaan siswa melalui sistem poin dan jurnal wali kelas.

Sementara itu, lingkungan eksternal juga menjadi perhatian melalui adanya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, pengaruh lingkungan luar sekolah masih menjadi tantangan sehingga diperlukan upaya sinergis yang lebih optimal. Data yang berhasil dihimpun memberikan gambaran yang lebih rinci sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Pengamatan Kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal.

No	Draf Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Verifikasi Data
1	Yang kedua internal, kita coba anak-anak dalam sebuah tindakan yang mengarah pada bagaimana anak-anak itu bisa menghargai satu sama lain, menghargai temannya, gurunya, dan setiap pertemuan itu bisa dipastikan anak-anak memberi hormat kepada gurunya dengan tangan ditaruh ke dada sebelah kiri dan menyapa gurunya.	Pembiasaan harian	https://drive.google.com/drive/folders/17shQJe66Gxu5_GyOdJfEyYPFoD6EzToy	Ada
2	Di sekolah ada namanya wakil manajemen mutu, karena sekolah sudah ISO (Internasional Standart Organization) 9001:2015, jadi semua kami lakukan sesuai dengan SOP, kepuasan pelanggan menjadi prioritas dan dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada siswa, guru,	Pengumpulan data	https://drive.google.com/drive/folders/1bLpM7jcnoNooAFDxXh2e_rQpJTFiJaKL	Tidak Ada

	stakeholder, industri, dan orang tua siswa.			
3	Setiap harinya selalu melakukan pengamatan dan penilaian kepada siswa, setelah diberikan sanksi diamati oleh wali kelas atau gurunya terkait perubahan perilakunya dan di SMKN 5 Banjarmasin ini ada pembinaan siswa dengan sistem point.	Pengamatan dan penilaian dengan sistem poin	https://drive.google.com/drive/folders/1FmCFn1NO7vQ_D6Fx7YVpbTCb6_AdL	Ada
4	Cara menindak lanjuti hasil pengamatan dilakukannya pembinaan siswa dengan sistem poin tergantung dari hasil poin yang dilanggar oleh siswa/i di sekolah. Pembinaan sistem poin misalnya siswa melakukan kesalahan dengan diakumulasikan poin mulai dari 50 sampai 200 dan akan diberikan surat perjanjian berwarna (putih, hijau, kuning). Apabila mencapai 200 poin maka akan di pesantrenkan selama 3 bulan.	Menindak lanjuti hasil pengamatan	https://drive.google.com/drive/folders/1zNdx8kOfRsMUnYIB5AoSqtP_zEy3Kog	Ada
5	Karena bukan hanya pihak sekolah yang mendukung tetapi pihak masyarakat ikut serta mendukung. Terkadang anak-anak ini terpengaruhnya sudah baik di sekolah dan begitu sampai diluar terpengaruh dengan kondisi yang ada dilingkungan sehingga memang pihak sekolah harus ekstra dan kerja	Kerjasama mengamati siswa dengan pihak luar sekolah	https://drive.google.com/drive/folders/1Gw16rXDoWcZZ_hbdIONz670jRARj9gYY	Ada

	keras bersama orang tua maupun masyarakat. Dengan itu dilakukan sinerjitas antara pihak sekolah dan masyarakat saya yakin anak-anak akan baik			
6	Jurnal guru wali untuk menangani beberapa siswa mulai siswa itu masuk sampai lulus, ada 7 kebiasaan anak mulai dari bangun pagi dicatat kedalam jurnal setiap hari. Kalo jurnal pegangan walikelas biasanya di dalamnya terdapat ada perkembangan siswa, kehadiran siswa, pelanggaran-pelanggran siswa, point siswa itu ada catatannya yang dilaporkan berkala sebulan sekali.	Jurnal pengamatan	https://drive.google.com/drive/folders/1n-VpkMQ5SyxYqCn8ib09ZyfsZqcmgYWV	Ada

2. Analisis Perencanaan Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, perencanaan strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terarah dalam membentuk karakter siswa di era digital. Perencanaan strategi tersebut disusun dengan menekankan pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta etika siswa melalui berbagai program pembiasaan harian dan mingguan. Hal ini terlihat dari penetapan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku siswa melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan positif di lingkungan sekolah.

Strategi yang direncanakan sekolah diwujudkan melalui berbagai program seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membaca doa sebelum belajar, pembiasaan literasi digital sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur dan ashar, pengumpulan kartu shalat, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya sebelum pulang sekolah, kegiatan Jum'at Taqwa, Jum'at Bersih, gotong royong, serta pembiasaan adab sopan santun ketika bertemu guru. Program-program tersebut dirancang sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan kartu shalat pada tahap awal juga menjadi bagian dari strategi pengawasan dan pembiasaan yang bertujuan membentuk kesadaran internal siswa bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa adanya pengawasan secara terus-menerus.

Selain itu, sekolah juga merencanakan penguatan karakter melalui penerapan Program 7 KAIH dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut bertujuan membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, disiplin, mampu bekerja sama, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki etika dalam penggunaan teknologi digital. Perencanaan strategi pendidikan karakter juga diperkuat melalui penerapan sistem poin pelanggaran sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa. Sistem tersebut dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui

pemberian poin pelanggaran dan pembinaan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Indikator keberhasilan dari perencanaan strategi pendidikan tersebut dilihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kedisiplinan dalam beribadah, serta berkurangnya tingkat pelanggaran siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan kepala sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di era digital di SMKN 5 Banjarmasin belum sepenuhnya optimal. Pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pendidikan karakter masih berada pada tahap pengembangan. Sekolah dan guru mulai mengombinasikan pembelajaran dengan media digital, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan game edukatif, tetapi penerapannya belum dilakukan secara maksimal. Selain itu, dampak pembentukan karakter yang direncanakan sekolah juga belum sepenuhnya dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa di lingkungan luar sekolah karena masih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, keluarga, dan perkembangan media sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin telah dilakukan secara sistematis melalui berbagai program pembiasaan, penguatan nilai religius, penerapan disiplin, serta pengintegrasian pendidikan karakter dalam

kegiatan sekolah. Akan tetapi, sekolah masih perlu meningkatkan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat agar pembentukan karakter siswa di era digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Data yang berhasil dihimpun memberikan gambaran lebih rinci, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Data Perencanaan Strategi Pendidikan.

No	Draf Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Verifikasi Data
1	Strategi di sekolah banyak cara, tujuan di sekolah itu bagaimana beriman dan bertaqwa. Siswa wajib melakukan sholat zuhur dan ashar, kemudian sesudah ashar dibagi kartu sholat. ke depannya tidak memakai kartu sholat lagi karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sholat itu kewajiban.	Perencanaan strategi dalam kegiatan pembiasaan	https://drive.google.com/drive/folders/1Q86riyBqSJq0y011P_YECdf0AK4E0P8w	Ada
2	Kita lihat fungsi sholat itu mencegah dari perbuatan mungkar, kemudian dilihat dari perilaku siswa apakah melanggar aturan, taat pada orangtua, taat pada guru, kalau masih melanggar berarti siswa itu masih lalai dalam melaksanakan sholat. Nah dari situ cara kita mengukur keberhasilannya.	Keberhasilan perencanaan strategi diukur dari perubahan perilaku siswa	https://drive.google.com/drive/folders/1SUcYcpF00R1v0ZMMEeeaL8-49nNLhj72	Ada

3	Perannya menjalankan apa yang menjadi kebijakan dari Kepala Sekolah dalam membentuk karakter. Mulai dari segi pembelajarannya, segi program-program sekolah, serta segi kegiatan-kegiatannya terutama dalam mengembangkan karakter siswa contohnya saja program buang sampah sebelum pulang, mengumpulkan kartu sholat, dan tadarus di pagi hari.	Perencanaan diwujudkan dalam program pembiasaan karakter di sekolah	https://drive.google.com/drive/folders/1SkLK5BAwRQ5LsKLRcLhFIVuXmEJSQV3Q	Ada
4	Menyelaraskannya pada tujuan pembelajaran, kemudian dimasukkan mengenai karakter - karakter yang ingin dibangun, misalnya dalam kegiatan kolaborasi akan membentuk karakter siswa.	Nilai karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran	https://drive.google.com/drive/folders/1niY6Wprx7t7NG3ixyaUGPT6CB6-hO7HM	Tidak ada
5	Biasa menyelaraskan materi ajar dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian dikaitkan dengan karakter dalam budaya kerja, disiplin, dan sebagainya.	Pembelajaran berbasis karakter	https://drive.google.com/drive/folders/1LR0XhvAbbqGGV6k6wwxgaJ7uouL7MAvAY	Ada
6	Kombinasikan pembelajaran dengan sistem digitalisasi bisa melalui game digital dan hal lainnya.	Pemanfaatan teknologi	https://drive.google.com/drive/folders/1niY6Wprx7t7NG3ixyaUGPT6CB6-hO7HM	Tidak Ada

3. Analisis Implementasi Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian implementasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan kesiswaan. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang diajarkan serta menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Selain itu, implementasi juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti penerapan tata tertib, jum'at taqwa, jum'at bersih, tadarus sebelum memulai pembelajaran, serta program pembinaan dan pembiasaan siswa lainnya. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa implementasi strategi pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui berbagai kegiatan yang terstruktur baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya secara konsisten dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala seperti masih adanya siswa yang belum sepenuhnya mematuhi aturan sekolah serta adanya pengaruh dari lingkungan luar yang memengaruhi perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi tidak hanya ditentukan oleh program yang ada di sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Namun, implementasi tersebut masih perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal. Data yang berhasil dihimpun memberikan gambaran lebih rinci, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Data Implementasi Strategi Pendidikan.

No	Draf Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Verifikasi Data
1	Jumat taqwa, jumat bersih, kebersihan, mengaji, dan sebelum pulang sekolah mengumpulkan kartu sholat serta mengumpulkan sampah.	Kegiatan pembiasaan.	https://drive.google.com/drive/folders/17pltyVYbX2T89oksytvYb5UhyfvJluQt	Ada
2	Untuk kegiatan disetiap bulannya itu sudah berjalan (jum'at taqwa, jum'at bersih) dan sudah terjadwal ditiap bulannya jadi menyesuaikan saja seperti, jum'at diminggu ini jadwalnya jum'at bersih maka sekolah melaksanakan jum'at bersih tersebut. Jum'at bersih itu program kegiatan gotong-royong sebelum belajar siswa melakukan kebersihan dulu.	Program bulanan	https://drive.google.com/drive/folders/1-iKf_4hDfKq2xhReTrvtBMFQoGPI2NjX	Ada

3	Tidak bosan-bosan dan tidak lelah dalam mengingatkan siswa. contohnya saja untuk mengingatkan siswa piket kelas kan ini termasuk dalam pembentukan karakter, kemudian pembentukan karakter disiplin dengan datang tepat waktu dan setelah istirahat kembali lagi ke kelas dengan tepat waktu, sholat, buang sampah pada tempatnya itu harus setiap hari diingatkan. Kalonya di Smkn ini kan kalonya pulang sekolah didepan gerbang sudah ada yang jaga tim kebersihan dengan siswa harus menyerahkan sampah plastik dan kartu sholat, Jadi wajib sholat ashar terlebih dahulu dan imam membagikan kartu tersebut baru bisa pulang itu sudah salah satu penerapan budaya berkarakter yang ada di sekolah.	Pembentukan karakter siswa	https://drive.google.com/drive/folders/15gFHbDNi4AeG7LRc5eIUY26WjzBB9lFo	Ada
---	--	----------------------------	---	-----

4. Analisis Evaluasi Strategi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin dilakukan oleh pihak sekolah melalui pengamatan terhadap perilaku siswa serta melalui pembahasan dalam rapat sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Guru melakukan pengamatan secara langsung

terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui pengamatan tersebut guru dapat mengetahui perkembangan karakter siswa baik yang menunjukkan perubahan ke arah positif maupun yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Selain itu, data pelanggaran siswa juga digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi oleh pihak sekolah. Data tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kedisiplinan siswa serta menjadi dasar dalam menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Lebih lanjut, evaluasi juga didukung oleh penggunaan jurnal wali kelas, jurnal guru, serta jurnal guru pengajar. Melalui pencatatan tersebut guru dapat memantau perkembangan siswa secara lebih sistematis tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga dari kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penilaian terhadap karakter siswa juga dilakukan melalui pengamatan kegiatan sehari-hari serta hasil pembelajaran yang tercermin dalam nilai rapor. Siswa yang menunjukkan sikap baik dan memperoleh hasil belajar yang tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pembentukan karakter. Hasil evaluasi kemudian dibahas dalam rapat sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap program yang telah berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa evaluasi strategi pendidikan telah dilaksanakan secara rutin oleh pihak sekolah, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki upaya untuk memantau dan memperbaiki pelaksanaan program pendidikan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMKN 5 Banjarmasin telah dilakukan, namun

masih perlu dikembangkan agar lebih komprehensif dan maksimal. Data yang berhasil dihimpun memberikan gambaran lebih rinci sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Evaluasi Strategi Pendidikan.

No	Draf Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Verifikasi Data
1	Indikatornya bahwa anak-anak berperilaku baik, kemudian dilihat ada perubahan sikap dari luar tadinya itu kurang bagus sikapnya, begitu pas di sekolah sudah nurut orangtua, terus menurut guru, kemudian dia masuk belajar tepat waktu, kemudian dia mengerjakan tugas-tugasnya.	Indikator keberhasilan	https://drive.google.com/drive/folders/1niY6Wprx7t7NG3ixyaUGPT6CB6-hO7HM	Ada
2	Kalo evaluasi biasanya ada rapat manajemen dan itu membicarakan seluruh permasalahan yang ada di sekolah, kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan tadi apakah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan efektif atau belum terus kurangnya dimana, dan saran-saran dari manajemen sekolah untuk perbaikan-perbaikan program selanjutnya.	Rapat evaluasi	https://drive.google.com/drive/folders/1YdaXvRW7kEyYZcqqh4C0S7Dn6xKT0myz	Ada
3	Menilainya ketika pembelajaran itu kondusif. Apabila pembelajaran itu kondusif apa yang dibuat kesepakatan itu berjalan dengan baik, rapi, bersih, tidak ada	Penilaian keberhasilan		Ada

	yang memegang hp, semuanya memperhatikan dan mengeluarkan ide gagasan inspirasinya siswa segera lebih lugas terhadap guru BK atau kepada gurunya saat itu yang sedang belajar, menurut saya itu sudah kondusif dan ketika siswa itu sudah mempunyai attitude.			
4	Jurnal wali kelas, jurnal guru wali, serta jurnal guru pengajar biasanya itu dicatat materinya, kehadirannya, serta tugas-tugasnya.	Jurnal siswa		Ada
5	Menilai dari kegiatan sehari-hari bisa dengan cara pengamatan kita secara langsung, kemudian melihat dari hasil pembelajarannya atau biasanya bagi raport, pastinya apabila siswa itu baik kemudian nilainya tinggi...dari situ salah satu tolak ukur terlihat.	Penilaian keberhasilan dalam karakter siswa	https://drive.google.com/drive/folders/1niY6Wprx7t7NG3ixyaUGPT6CB6-hO7HM	Ada